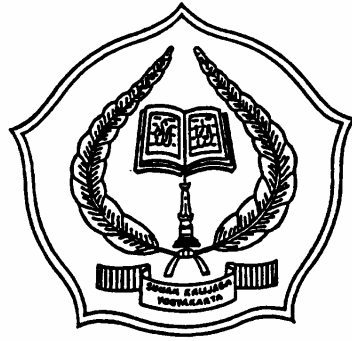


**HADIS-HADIS TENTANG SABAR  
TERHADAP COBAAN ALLAH  
(Kajian Ma'aniĤ Hādis)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

**Oleh:  
Muh Imron Zubed  
03531458**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2009**



**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi  
Saudara Muh Imron Zubed

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.,*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muh Imron Zubed  
NIM : 03531458  
Jurusan : Tafsir Hadits  
Judul skripsi : **"HADIS-HADIS TENTANG SABAR TERHADAP COBAAN ALLAH (KAJIAN MA'ANIL HADIS)"**

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 07 Januari 2009

Pembimbing I

**Dr. Agung Danarta, M.Ag**  
NIP. 150 266 736

Pembimbing II

**Moh. Hidayat Noor, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 150 291 986

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh Imron Zubed  
NIM : 03531458  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis  
Alamat Rumah : Kedewan, Kertek, Wonosobo, Jateng, 56371  
Alamat di Jogja : PP. Wahid Hasyim, Gaten, Condat, Depok, Sleman, 55283  
Telp. : 085228884743  
Judul Skripsi : Hadis-hadis Tentang Sabar Terhadap Cobaan Allah  
(Kajian Ma'ānī al-Ḥadīs)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

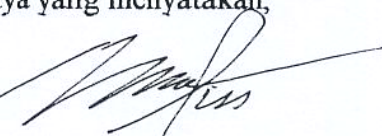
1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana Skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 07 Januari 2009

Saya yang menyatakan,



  
Muh Imron Zubed  
NIM.03531458



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN.02/ DU/ PP.00.9/ 0070/ 2009

Skripsi dengan judul: HADIS-HADIS TENTANG SABAR TERHADAP COBAAN  
ALLAH (KAJIAN MA'ANIL HADIS)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muh Imron Zubed  
NIM : 03531458

Telah dimunaqsyahkan pada : Kamis, tanggal: 15 Januari 2009  
Dengan nilai : B (77)  
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:**

Ketua Sidang

Dr. H. Agung Danarto, M.Ag  
NIP. 150266736

Penguji I

Dr. H. Fauzan Naif, MA  
NIP. 150228609

Penguji II/Sekretaris Sidang

Drs. Muhammad Yusup, M.Ag  
NIP. 150267224

Yogyakarta, 15 Januari 2009


UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin  
DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag  
NIP.150232692



## MOTTO




*Awal Hidup Adalah Ilmu  
Tengahnya Adalah Perjuangan, dan  
Akhirnya Adalah Kebahagiaan♥*

---

♥ Diambil dari kata-kata mutiaranya @nggun...

## PERSEMBAHAN



*Karya ini kupersembahkan untuk:  
Universitasku UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta  
Ayah dan Ibu serta kakak dan adikku  
Seseor@ng yang sangat special*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas pertolongan dan segala limpahan karunia yang penulis rasakan di sepanjang proses penyusunan, mulai dari studi pendahuluan hingga tahapan paling akhir, sehingga skripsi yang berjudul **“HADIS-HADIS TENTANG SABAR TERHADAP COBAAN ALLAH (KAJIAN MA’ANI-AL-HADIS)”** ini, dapat penulis laporkan.

Dalam penyusunan skripsi ini, dipaparkan bagaimana mengkaji sebuah hadis (tentang sabar terhadap cobaan Allah) dengan kajian ilmu **ma’ani-~~al~~-hādīs**. Pemaparan terhadap makna kata sabar secara bahasa dan istilah serta macam-macam sabar. Bagaimana hadis tentang sabar terhadap cobaan Allah dimaknai secara kontekstual sehingga relevansi dengan masa sekarang.

Terlepas dari kualifikasi seperti apapun yang sanggup penulis raih, penyelesaian skripsi ini merupakan “kata akhir” yang sangat melegakan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis, dengan penuh hormat menyampaikan terima kasih tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membuat penyusunan tugas ini menjadi mungkin:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ibu Sekar Ayu Aryani, Dr., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Suryadi, Dr., M.A. selaku Ketua Jurusan TH dan juga selaku pembimbing Akademik, atas perhatian, kebijakan dan kemudahan-kemudahan administratif yang benar-benar membantu.
4. Bapak H. Agung Danarto, Dr., M.Ag. selaku pembimbing I dan bapak Moh. Hidayat Noor, S.Ag., m.Ag selaku pembimbing II, atas kearifan, empati dan injeksi intelektual yang benar-benar kondusif bagi terciptanya ruang longgar bagi ekspresi penulis selama penyusunan skripsi.
5. Kepada segenap dosen Fakultas Ushuluddin, atas kuliah-kuliah yang telah menumbuhkan kesadaran intelektual.
6. Bapak K.H Drs. Jalal Suyuti selaku pengasuh dan yang menjadi orang tua kedua saya selama menetap di Jogja yang memperkenalkan diriku pada sebuah kehidupan yang nyata dan segenap santri PP. Wahid Hasyim tanpa terkecuali, atas simpati, motivasi dan pijar kehangatan yang terus menyala.
7. Kepada kedua orang tua, Ibu Marinah dan Bapak Muzarif Alwi di rumah, atas cinta dan kasih sayang yang selalu mengalir seiring hembusan nafas dan detakan jantung.
8. Kepada mbak Eru Hidayah, mas Achmad Umar Dani, dan dik Ibnu Anas, terima kasih atas perhatian, dukungan dan semangatnya. Terima



kasih khusus untuk @nggun atas cinta dan kasih sayangnya, semoga hubungan kita langgeng dan mendapat ridho-Nya. Amiin.

9. Juga kepada teman-teman alumni dan staf MA dan rekan-rekan pengurus Yayasan PP. Wahid Hasyim serta Madin PP. Wahid Hasyim, teman-teman seperjuangan yang mengalirkan darah yang sama untuk kemajuan PP. Wahid Hasyim tercinta.

10. Kepada saudara-saudaraku tercinta yang selalu mengalirkan pijar harapan untuk meraih sebuah cita.

Penulis hanya sanggup berdo'a, semoga Allah SWT berkenan meridhoi dan mencatat semua kebaikan yang telah mereka berikan, sebagai amal saleh. Amin.

Penulis sadar bahwa ketidaksempurnaan dan kekurangan-kekurangan yang melekat dalam studi ini, secara otomatis membuka ruang kritik dan saran konstruktif dari para pembaca yang budiman demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat walau sekecil apapun.

Yogyakarta, 15 Januari 2009

Penulis,

Muh Imron Zubed  
NIM: 03531458

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada **Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987**. Panduan transliterasi tersebut adalah :

### A. Konsonan

No.	Arab	Nama	Latin	Nama
1.		alif	-	Tidak dilambangkan
2.		ba'	b	-
3.		ta'	t	-
4.		sa'	s	s dengan titik di atas
5.		jim	J	-
6.		Ha'	h}	Ha dengan titik di bawah
7.		kha'	kh	-
8.		dal	d	-
9.		zal	z	zet dengan titik di atas
10.		ra'	r	-
11.		zai	z	-
12.		sin	s	-
13.		syin	sy	-
14.		sad	s}	es dengan titik di bawah
15.		dad	d{	de dengan titik di bawah
16.		ta'	t}	te dengan titik di bawah

17.		za'	z{	zet dengan titik di bawah
18.		'ain	'	koma terbalik di atas
19.		gain	g	-
20.		fa'	f	-
21.		qaf	q	-
22.		kaf	k	-
23.		lam	l	-
24.		mim	m	-
25.		nun	n	-
26.		wawu	w	-
27.		ha'	h	-
28.		hamzah	'	apostrof
29.		ya'	y	-

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

No.	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	----- <sup>ˆ</sup>	fathah	a	a
2.	----- <sub>˘</sub>	kasrah	i	i
3.	----- <sup>˙</sup>	damamah	u	u

Contoh :

- *kataba*

- *yazhabu*

- *su'ila*

- *zükira*

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

No.	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	يَ	Fathḥah dan ya'	ai	a dan i
2.	وَاو	Fathḥah dan ya'	au	a dan u

Contoh :

: *kaifa*

: *ḥūla*

## C. Vokal Panjang (Maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa ḥarakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut :

No.	Tanda Vokal	Nama	Latin	Nama
1.		Fathḥah dan alif	a>	a bergaris atas
2.		Fathḥah dan alif layyinah	a>	a bergaris atas
3.		Kasrah dan ya'	i>	i bergaris atas
4.		Dammah dan waw	u>	u bergaris atas

Contoh :

: *Tuḥḥbuuāa*

: *al-Insān*

: *Rama>*

: *Qīla*



## 2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf *l* (el) nya.

Contoh :

: as-Sunnah

### G. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, namun dalam transliterasi ini penulis menyamakannya dengan penggunaan dalam bahasa Indonesia yang berpedoman pada EYD yakni penulisan huruf kapital pada awal kalimat, nama diri, setelah kata sandang “al”, dll.

Contoh :

: al-Imam al-Gazali

: as-sab'u al-masani>

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya lengkap dan kalau disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

: Nasrun minallahi

: Lillahi al-amr jami'a>



## H. Huruf Hamzah

Huruf *hamzah* ditransliterasikan dengan koma diatas (') atau apostrof jika berada di tengah atau di akhir kata. Tetapi jika *hamzah* terletak di depan kata, maka *hamzah* hanya ditransliterasikan harakatnya saja.

Contoh :

: Ihya' 'Ulum ad-Din

## I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

: wa innallaḥa lahuwa khair ar-Raziqin

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>ABSTRAK</b> .....	xviii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Metode Penelitian .....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG SABAR DAN</b>	
<b>PROBLEMATIKA SEPUTAR MA'ANI-AL-HADIS</b> .....	18
A. Pengertian Sabar.....	18
B. Macam-macam Sabar .....	21

C. Pendapat Ulama Tentang Sabar.....	25
D. Problematika Seputar Ma'ani al-Hadis.....	28
<b>BAB III: PEMAANAAN HADIS-HADIS TENTANG SABAR</b>	
<b>TERHADAP COBAAN ALLAH.....</b>	<b>38</b>
A. Redaksi Hadis-hadis Tentang Sabar Terhadap Cobaan Allah .....	38
B. Kritik Sanad.....	49
C. Pemahaman Matan .....	56
1. Analisis Matan .....	58
2. Analisis Realitas Historis .....	72
3. Analisis Generalisasi.....	76
<b>BAB IV: KONTEKSTUALISASI PEMAANAAN HADIS TENTANG</b>	
<b>SABAR TERHADAP COBAAN ALLAH DALAM</b>	
<b>KEHIDUPAN MODERN.....</b>	<b>80</b>
A. Pengaruh Sabar Dalam Kehidupan Manusia.....	80
B. Pengaruh Sabar Dalam Produktivitas.....	86
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran-saran .....	94
C. Kata Penutup .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Kesabaran merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertakwa. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran setengah keimanan. Sabar memiliki kaitan erat dengan keimanan, seperti kepala dengan jasadnya. Tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran, sebagaimana tidak ada jasad yang tidak memiliki kepala. Bahkan dalam al-Qur'an juga dikatakan "*Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat,..*". Begitu juga banyak hadis Nabi yang membicarakan tentang masalah kesabaran, seperti "*...dan tidaklah seseorang itu diberi sesuatu yang lebih baik dan lebih lapang daripada kesabaran*". (Muttafaqun 'Alaih)

Sabar merupakan istilah dari bahasa Arab dan sudah menjadi istilah bahasa Indonesia. Asal katanya adalah "*sabara*", yang membentuk infinitif (*masdar*) menjadi "*sabran*". Dari segi bahasa, sabar berarti menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah.

Pada umumnya, orang memandang atau menilai bahwa kesabaran hanyalah dalam bentuk kesabaran ketika seseorang terkena cobaan atau musibah. Padahal sesungguhnya sabar itu tidak hanya dalam bentuk cobaan atau musibah semata, akan tetapi juga sabar dalam bentuk ketaatan kepada Allah (ibadah) dan sabar dalam meninggalkan kemaksiatan. Selain ketiga bentuk kesabaran tersebut, yang semuanya berhubungan dengan Allah. Ada juga bentuk kesabaran yang hubungannya dengan sesama manusia, seperti sabar ketika diejek atau dipuji orang lain, sabar untuk tidak saling mendahului di jalan raya, dan lain sebagainya.

Dari situ saya tertarik untuk mengkaji hadis-hadis tentang sabar, khususnya sabar terhadap cobaan Allah. Dengan metode deskriptif dan menggunakan kajian *ilmu Ma'anil Hadis*. Bagaiman kualitas sanad dan matan hadis-hadis tentang sabar terhadap cobaan Allah. Bagaiman pemaknaan kata sabar ditinjau dari segi bahasa dan istilah, macam-macam bentuk sabar, dan pandangan ulama terhadap pemaknaan kata sabar tersebut, serta bagaimana relevansi makna hadis tersebut jika dikontekstualisasikan dengan masa sekarang.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seluruh umat Islam (kecuali kelompok *inkar as-sunnah*) menerima paham, bahwa hadis Nabi SAW. merupakan pedoman hidup yang utama setelah al-Qur'an.<sup>1</sup> Hukum-hukum yang tidak dijelaskan dalam al-Qur'an biasanya akan dijelaskan dalam hadis. Dengan demikian, umat Islam dalam memahami al-Qur'an senantiasa memerlukan bantuan informasi hadis. Tanpa informasi hadis, misi al-Qur'an tidak dapat diketahui dengan jelas.<sup>2</sup> Sebab, masalah-masalah praktis dan prinsip-prinsip ajaran agama Islam secara rinci tidak dapat diadopsi langsung dari al-Qur'an.<sup>3</sup>

Kesemua ajaran yang ada dalam Islam itu bermuara pada dua sumber pokok, yaitu al-Qur'an dan hadis Nabi. Al-Qur'an merupakan sumber pokok dari segala sumber pengetahuan yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat Islam, sedangkan hadis Nabi atau *sunnah nubuwwah*, yang merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an,<sup>4</sup> adalah sebagai penjelas dari ajaran yang ada dalam al-Qur'an.

---

<sup>1</sup> Lihat Fatchur Rahman, *Ikhtisâr Musthâk Hâdis* (Bandung: al-Ma'arif, 1994), hlm.15.

<sup>2</sup> Lihat Muh Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, cet. I (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm.1.

<sup>3</sup> Atmaturida, "Kodifikasi Hadis dan Sunnah Nabi (Sebuah Tinjauan Historis)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 6, Juli, 2005, hlm. 263.

<sup>4</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi SAW* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 3.

Pada aplikasinya, ada perbedaan nasib antara al-Qur'an dengan hadis. Informasi bahwa sebuah penjelasan keagamaan terkandung dalam al-Qur'an, baik dalam surat maupun ayat tertentu, tidak mengandung keraguan orang dan tidak diperlukan keotentikannya, karena ia diriwayatkan secara *mutawatir*<sup>5</sup> dan bersifat *qat'iy al-wurud*. Berbeda halnya dengan hadis, ia perlu dipertanyakan keotentikannya, apakah hadis itu otentik berasal dari Nabi? Dan siapakah yang meriwayatkannya? Karena hadis bersifat *z'anni* dan juga banyak yang berstatus *ahad*.<sup>6</sup>

Dalam rangka menentukan *validitas* dan *otentisitas* hadis, para ulama kritikus hadis menetapkan lima unsur kaedah kesahihan, yaitu; 1) Sanadnya bersambung (*ittishal al-sanad*), 2) Seluruh periwayat bersifat adil ('*adalah*), 3) Sempurna ingatannya (*dhabt*), 4) Tidak cacat ('*illat*), dan 5) Tidak janggal (*syaz*).<sup>7</sup>

Studi kritik hadis tidak hanya berkisar pada sanad hadis (*naqd al-sanad*) saja, melainkan juga pada matan hadis (*naqd al-matn*). Walaupun pada kenyataannya para ulama lebih menitik beratkan pada kritik sanad. Hal ini

---

<sup>5</sup> Yang dimaksud dengan *mutawatir* ialah hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat sanadnya sampai kepada Nabi, yang menurut tradisi mustahil para periwayat yang banyak itu bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Sebagian ulama menambahkan unsur kesaksian panca indra sebagai salah satu persyaratan hadis *mutawatir*. Untuk lebih jelas lihat, Subhi al-Salih., *Ulum al-Hadis wa Musthalahuh* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1977), hlm. 146-151., Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Musthalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), hlm. 301-302., Mahmud Abu-Rayyah, *Adwa' Ala al-Sunnah al-Muhammadiyah* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t), hlm.27.

<sup>6</sup> Hadis yang tidak mencapai derajat *mutawatir*. Lihat, Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadis* hlm. 85-86.

<sup>7</sup> Menurut Syuhudi Ismail bahwa kelima syarat tersebut dibagi dua, yaitu kaidah mayor dan kaidah minor. Untuk lebih jelasnya lihat, M.Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 76-78.



bukan berarti mengabaikan pentingnya aspek penelitian terhadap matan hadis, terbukti syarat *kesahihan* sebuah hadis di antaranya adalah tidak ada kejanggalan (*syuzuz*) dan cacat (*'illat*) pada matan sebuah hadis.<sup>8</sup>

Selain kritik hadis yang dilakukan oleh para ulama hadis baik dari segi matan maupun sanadnya, pemaknaan hadis juga telah menjadi perhatian dan juga mempunyai problematika tersendiri dalam diskursus hadis. Pemaknaan hadis ini dilakukan terhadap hadis-hadis telah jelas *validitas kesahihannya*, minimal hadis-hadis yang berkualitas *sanad hasan*.<sup>9</sup>

Pemahaman terhadap hadis (*fahmul hadis*), menurut M. Syuhudi Ismail merupakan sebuah usaha untuk memahami hadis secara tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.<sup>10</sup> Indikasi-indikasi yang berupa matan hadis akan memberikan kejelasan dalam pemaknaan suatu hadis apakah akan dimaknai secara tekstual atau kontekstual. Pemahaman kandungan hadis apakah suatu hadis termasuk kategori temporal, lokal, atau universal juga dapat mendukung pemaknaan hadis secara tepat.

Akhir-akhir ini muncul berbagai wacana tentang metode pemahaman hadis atau *'Ilm Ma'ani-al-Hadis*, sebagai usaha mengkontekstualisasikan hadis sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini. Seperti halnya yang dilakukan oleh

---

<sup>8</sup> Usman Sya'rani, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. viii

<sup>9</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani-al-Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 7.

<sup>10</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang*, hlm. 6.

M. Syuhudi Ismail dalam bukunya “Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual Telaah **Ma’ani** **Hadis** tentang ajaran Islam yang bersifat universal, lokal, dan temporal” juga memperhatikan peran dan fungsi Nabi SAW. ketika hadis itu muncul serta indikasi-indikasi lainnya dalam memahami hadis.<sup>11</sup>

Di antara sekian banyak hadis yang memerlukan tuntutan yang cukup serius untuk bisa memahami dan menghayati maknanya adalah hadis tentang keharusan bersikap sabar.

Sabar merupakan salah satu pondasi budi pekerti dalam ajaran agama kita yang lurus. Sifat mulia ini merasuk ke dalam setiap dinamika kehidupan umat manusia.<sup>12</sup> Bahkan, sifat ini termasuk salah satu induk dari akhlak yang mulia.

Di berbagai belahan bumi, kaum muslim tidak henti-hentinya mencari sebanyak mungkin pengetahuan, pemahaman, dan kebijaksanaan (*hikmah*) tentang agama mereka; Islam. Namun, kadang mereka menyimpang dari tujuan ini karena menjadi korban keinginan-keinginan duniawi dan keburukannya. Kurangnya pengetahuan tentang Islam juga menghalangi mereka untuk mengaktualisasikan identitas mereka sebagai muslim yang sejati. Karena itu, perlu sebuah sarana yang dapat meyakinkan mereka bahwa keimanan mereka telah sempurna dan terjamin. Adapun, sarana yang

---

<sup>11</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang*, hlm. 4.

<sup>12</sup> Amru Khalid, *Mari Bersabar*, terj. Sarwedi M.A, Hasibuan, cet. III (Solo: Aqwan, 2008), hlm. 17.

diperlukan untuk mengaitkan dasar-dasar keimanan (*Ushul al-Din*) dengan aspek-aspek praktis keislaman (*Furu' al-Din*) itu tercermin pada kesabaran.<sup>13</sup>

Dalam kitab *Madarijus Sâhikin* sabar dibagi menjadi tiga macam; 1) Sabar dalam ketaatan kepada Allah, 2) Sabar dalam menghindari kemaksiatan kepada Allah, dan 3) Sabar terhadap cobaan Allah. Dua macam yang pertama merupakan kesabaran yang berkaitan dengan tindakan yang dikehendaki dan yang ketiga tidak terkait dengan tindakan yang dikehendaki.<sup>14</sup>

Jika polisi membuat *safety riding* - memakai lajur kiri bagi roda dua, menyalakan lampu siang hari, dan memastikan kondisi kendaraan yang 'sehat'- untuk mengurangi angka kecelakaan. Sebenarnya ada cara yang *simple* untuk mengurangi kecelakaan itu, yaitu 'sabar'. Banyak kecelakaan itu karena tiap pengemudi tidak sabar, satu dari mereka ingin selalu mendahului.

Dapat kita lihat bersama bagaimana para pengendara itu *menggenjot* kendaraannya, sehingga tidak mengindahkan lagi pengguna jalan yang lain. Ini terlihat ketika lampu hijau menyala pada lampu rambu-rambu lalu lintas, seakan-akan kesabaran mereka sangatlah tipis, setipis kertas HVS. Padahal, lampu hijau belum menyala. Mereka seperti singa yang ingin menerkam mangsa. Tentu saja kalau sudah begitu, nyawa menjadi taruhannya.

Namun sayangnya, implementasi sabar itu kadang hanya dilakukan pada aspek-aspek tertentu. Sabar dalam menghadapi bencana, misalnya. Sabar

---

<sup>13</sup> Tallal Alie Turfe, *Mukjizat Sabar*, terj. Asep Saefullah, cet. III (Bandung: Mizanina, 2007), hlm. 27.

<sup>14</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Sâhikin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t), Juz. II, hlm. 163.

akan menjadi barang agama yang jauh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti hadis Nabi tentang sabar khususnya sabar terhadap cobaan Allah, seperti yang tertulis di bawah ini:

عن أبي يحيى صهيب بن سنان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: عجباً لأمر المؤمن! إن أمره كله له خير- وليس ذلك لأحد إلا للمؤمن- إن أصابته سراء شكر فكان خيراً له, وإن أصابته ضراء صبر فكان خيراً له<sup>16</sup>

Artinya:

“Dari Abi>Yahya **Suhaib** bin **Sinan** r.a yang berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Aku sungguh takjub akan keadaan orang mukmin! Sesungguhnya semua keadaannya merupakan kebaikan – dan itu tidak dimiliki oleh seorang pun selain orang mukmin – jika ia mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur dan itu merupakan kebaikan baginya, dan jika ditimpa kesusahan maka ia bersabar dan itu merupakan kebaikan baginya.” (HR. Muslim)

Cobaan Allah, dalam pengertian yang luas tidak hanya berupa musibah atau bencana dari Allah saja, melainkan seperti jabatan, amanat dan tanggung jawab juga merupakan cobaan. Dalam menghadapi cobaan itu semua, maka manusia diharuskan memiliki sifat sabar. Problematika dan hiruk pikuk kehidupan di dunia ini penuh dengan 'kegelapan'. Gambaran mengenai sabar seperti dalam hadis di atas, yang menyatakan bahwa siapa pun yang ditimpa kesusahan maka ia bersabar merupakan kebaikan baginya. Maka betapa kata sabar itu mengandung makna yang luas. Untuk membantu kita memahami lebih dalam artinya, bisa dengan menggunakan pendekatan kebahasaan pada kata sabar tersebut.

<sup>15</sup> Ma'rifatun, "Urgensi Kesabaran" dalam [www. mail-archive.Com](http://www.mail-archive.com), 16 maret 2008.

<sup>16</sup> Muhyiddin Abi>Zakariya>Yahya Ibn Sharaf al-Nawawi> *Riyad al-Shalihin Min Kalam Sayyid al-Mursalin* (Ttp: Tnp, tt), hlm. 26.

Namun perlu digarisbawahi apa yang dikatakan Komarudin Hidayat, bahwa dibalik sebuah teks sesungguhnya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan-gagasan tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar dapat mendekati kebenaran mengenai gagasan yang disajikan oleh pengarangnya.<sup>17</sup> Demikian pula dalam memahami hadis-hadis tentang sabar terhadap cobaan Allah, haruslah dipertimbangkan variabel-variabel serta gagasan yang tersembunyi, karena bagaimanapun, hadis –sebagaimana al-Qur’an– merupakan bagian realitas tradisi keilmuan yang dibangun oleh Rasulullah SAW. Dan para sahabatnya, sehingga memahami teks hadis yang ditarik dan dipisahkan dari unsur-unsur sosial sangat mungkin akan terjadi distorsi informasi, bahkan salah paham.<sup>18</sup> Oleh karena itu, pemahaman kembali terhadap hadis di atas adalah sesuatu yang mutlak dibutuhkan sehingga konsekuensi dari suatu ”representasi yang hadir” di tengah realitas kehidupan konkrit saat ini, untuk dapat membuka wacana yang akan mentransformasikan warisan-warisan Islam. Dalam al-Qur’an sendiri banyak ayat yang menyinggung tentang masalah sabar, seperti yang terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

---

<sup>17</sup> Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 2.

<sup>18</sup> Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, hlm. 2.

Artiya:

”Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”<sup>19</sup>

Dari ayat al-Qur’an di atas dapat kita pahami bahwa Allah benar-benar akan menguji hamba-Nya dengan berbagai macam cobaan. Sifat sabar dalam kaitannya dengan hal tersebut akan membantu manusia dalam mengarungi berbagai macam cobaan, maka sifat sabar sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pada saat kita mendapat cobaan dari Allah, baik itu berupa musibah seperti kehilangan sanak saudara, kekurangan makanan dan lain sebagainya maupun berupa kenikmatan seperti mendapatkan jabatan, harta yang banyak dan lain sebagainya. Dengan sifat sabar inilah Allah menyuruh kita untuk menghadapi semua cobaan itu. Seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”<sup>20</sup>

Sedangkan dalam upaya mencapai pemahaman yang benar terhadap hadis, maka mengetahui aspek-aspek yang berkaitan erat dengan diri Nabi maupun kondisi yang melatarbelakangi munculnya hadis adalah sangat signifikan dalam rangka memahami suatu hadis. Nizar Ali menegaskan, berbagai metode dan pendekatan terhadap pemahaman hadis Nabi dapat

<sup>19</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Solo: PT. Qomari Prima Publisher, 2007).

<sup>20</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 2007.



diupayakan agar *spirit* kandungan hadis dapat terkontekstualisasikan dalam kehidupan sekarang ini. Dengan demikian, hadis Nabi dapat berinteraksi dengan waktu dan tempat (*shlih li kulli zaman wa makan*).<sup>21</sup>

Dari sini dapat diketahui, apakah hadis itu perlu dipahami secara tekstual atau kontekstual; kalaulah seandainya hadis itu cukup dengan makna tekstual, apakah makna itu masih relevan dengan kondisi sekarang atau sebaliknya; apakah pesan moralnya hanya ditujukan pada satu orang atau bersifat universal, dan lain sebagainya.

Hal-hal inilah kiranya yang akan dijawab oleh peneliti dalam skripsi ini. Dengan menggunakan analisis *ma'ani>al-hadis*, diharapkan peneliti dapat mengungkap -paling tidak- makna-makna yang mendekati kebenaran dari maksud hadis tersebut.

Pengkajian terhadap hadis sabar terhadap cobaan Allah, baik secara tekstual maupun kontekstual dalam perspektif *ma'ani>al-hadis* diperlukan dalam rangka menemukan makna generalisasi dari hadis tersebut dan membuka wacana-wacana baru dalam pemahaman hadis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari pemaparan dan uraian latar belakang masalah di atas, agar dalam penelitian ini lebih terarah pembahasannya dan mendapatkan gambaran secara komprehensif. Maka sangat penting untuk dirumuskan pokok permasalahannya, yakni:

---

<sup>21</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001), hlm. xi-xii.

1. Bagaimana pemaknaan terhadap hadis-hadis tentang sabar terhadap cobaan Allah bila dipahami dengan metode *Ma'ani-al-Hadis*?
2. Bagaimana relevansi makna hadis jika dihubungkan dengan kondisi saat ini?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna dan maksud dari sabar terhadap cobaan Allah.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi pemaknaan hadis-hadis tentang sabar terhadap cobaan Allah dengan kondisi saat ini.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah intelektual Islam dalam bidang hadis Nabi SAW. Khususnya bagi civitas akademika Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
2. Memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya sabar dan memotivasi masyarakat agar mengaplikasikannya dalam segala aspek kehidupan.
3. Untuk memenuhi tugas akademik guna memperoleh gelar sarjana strata 1 Theologi Islam (S.Th.I) dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

#### D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian hadis tentang sabar dengan kajian *Ma'ani-al-Hadis*. Penelusuran yang telah dilakukan pada skripsi dengan kata kunci 'sabar', penulis hanya menemukan skripsi *Sabar Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*,<sup>22</sup> *Sabar Dalam al-Qur'an Menurut Tafsir Ibnu Katsir*,<sup>23</sup> terdapat pula skripsi yang berjudul *Implementasi Konsep Sabar Dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Bagi Kesehatan Mental*,<sup>24</sup> *Implementasi Konsep Sabar Menurut al-Qur'an Dalam Pembinaan Kesehatan Mental*,<sup>25</sup> dan *Konsep Sabar dan Shalat Sebagai Metode Pendekatan Bimbingan Penyuluhan Dalam Islam*.<sup>26</sup> Kesemua karya-karya tersebut di atas menurut penulis belum ada yang mewakili dari tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini. Disamping skripsi-skripsi tersebut memang berbeda tema, juga kurang mampu menarik persoalan kepada fenomena yang lebih luas mengenai makna yang dikandung dari hadis sabar.

---

<sup>22</sup> Sholehah, "Sabar Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 1999.

<sup>23</sup> Sarwoko, "Sabar Dalam al-Qur'an Menurut Tafsir Ibnu Katsir," *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2000.

<sup>24</sup> Agus Mulyono, "Implementasi Konsep Sabar Dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Bagi Kesehatan Mental," *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2003.

<sup>25</sup> Muhammad Amrullah, "Implementasi Konsep Sabar Menurut al-Qur'an Dalam Pembinaan Kesehatan Mental," *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2000.

<sup>26</sup> Sadiran, *Konsep Sabar dan Shalat Sebagai Metode Pendekatan Bimbingan Penyuluhan Dalam Islam*, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2002.

Hanya saja pada literatur bahan bacaan, ditemukan banyak buku yang membahas tentang sabar, di antaranya *Mukjizat Sabar* karya Tallal Alie Turfe yang membahas tentang kaitan sabar dengan berbagai dimensi kehidupan, seperti kaitan sabar dengan syari'at Islam, dengan psikologi sosial. Di samping itu, dalam buku itu juga mengungkapkan rahasia kesabaran para Nabi dan orang saleh dalam menghadapi pergulatan hidup.<sup>27</sup> *Mari Bersabar* karya Amru Khalid yang menerangkan berbagai hikmah dan keutamaan sifat sabar. Buku ini juga memotivasi untuk menumbuhkan sifat yang mulia ini pada diri kita.<sup>28</sup> Terdapat juga buku yang berjudul *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar* yang ditulis oleh DR. Yusuf Qardhawi yang membahas salah satu kata yang terdapat dalam al-Qur'an yang termasuk sering disebutkan. Dengan menguraikan kata tersebut,<sup>29</sup> yaitu kata 'sabar'.

Ketiga buku tersebut, menurut penulis, tanpa mengurangi arti pentingnya, belum cukup memadai, karena buku-buku tersebut tidak membahas hadis tentang sabar secara lebih detail sebagaimana yang dimaksud penulis. Di samping itu, buku-buku tersebut juga tidak menjadikan hadis tentang sabar sebagai obyek utama kajiannya.

Hadis tentang sabar ditemukan pembahasannya pada kitab-kitab syarah, *Shahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi*, *Syarah Riyadhus Sahihin*. Dalam kitab syarah tersebut memang diungkap makna yang dikandung oleh hadis

---

<sup>27</sup> Tallal Alie Turfe, *Mukjizat Sabar*, hlm. 17.

<sup>28</sup> Amru Khalid, *Mari Bersabar*, hlm. xi.

<sup>29</sup> DR. Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, terj. H.A. Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 10.

sabar, tetapi sebatas makna tekstual hadis. Di samping itu, kitab-kitab tersebut belum membahas relevansi hadis dengan realitas kekinian dan segala permasalahan yang muncul dan berkembang dewasa ini.

Jadi, peneliti menganggap bahwa penelusuran terhadap karya-karya sebagaimana tersebut di atas, belum cukup dan memadai untuk menjawab persoalan-persoalan yang dirumuskan dalam penelitian ini. Walaupun penulis sendiri mengakui bahwa masing-masing karya tersebut saling melengkapi dalam memberikan masukan pada penelitian ini.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat *kualitatif*, yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal yang telah dipublikasikan dan berhubungan dengan topik pembahasan yang sedang diteliti untuk memperoleh data-data yang jelas.

### **2. Sumber Data**

Oleh karena jenis penelitian ini berupa penelitian kepustakaan, maka pengumpulan data sumber rujukan dalam penelitian ini bisa dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

Pertama, *sumber primer*, yakni dalam penulisan skripsi ini sumber yang digunakan adalah kitab-kitab hadis *kutub at-tis'ah* yang ditelusuri

melalui kitab *Al-Mu'jam al-Mufahhas li-Alfazil Hadis an-Nabawi* dan buku-buku yang secara langsung membahas topik pembahasan ini.

Kedua, *sumber sekunder*, yakni sumber yang tidak langsung datanya diambil dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk kitab, buku, jurnal, majalah-majalah, dan lain-lain yang berhubungan dengan topik pembahasan sebagai bahan pelengkap data penelitian tersebut.

### 3. Metode Analisis Data

Dalam menyajikan data-data yang sudah terkumpul dan terseleksi, kemudian diuraikan dengan menggunakan metode *deskriptif analitis*. Yakni dengan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan redaksi hadis, lalu menganalisisnya sesuai dengan konteks sekarang, dengan teknik deskriptif, yaitu penelitian, analisis, dan klarifikasi.<sup>30</sup> Adapun operasional penelitian ini menggunakan langkah kerja *ma'ani-al-hadis* dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Kritik Historis; yaitu menentukan validitas dan otentisitas hadis dengan menggunakan kaedah ke-sahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis.

---

<sup>30</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Tehnik dan Metode* (Bandung: Tersilo, 1982), hlm. 139.

<sup>31</sup> Langkah-langkah ini merupakan metodologi sistematis hermeneutika tawaran Musahadi HAM. Metode ini, ia akumulasikan dari metode hermeneutika hadis para pakar Islam, antara lain: Yusuf Qardhawi, Syuhudi Ismail, Muhammad Iqbal, dan Fazlur Rahman. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menggunakan metodenya dalam mengkaji hadis-hadis tentang sabar terhadap ujian Allah. Lihat, Musahadi HAM., *Evolusi Konsep Sunnah; Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159.

- b. Kritik Eidetis; yaitu menjelaskan makna hadis setelah menentukan derajat otentisitas hadis. Langkah ini memuat tiga langkah utama, yaitu: *Pertama*, analisis isi, yaitu pemahaman terhadap muatan makna hadis melalui beberapa kajian, yaitu kajian linguistik,<sup>32</sup> kajian tematis komprehensif,<sup>33</sup> dan kajian konfirmatif.<sup>34</sup> *Kedua*, analisis historis. Dalam tahapan ini, makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis di mana pernyataan sebuah hadis muncul, baik situasi makro maupun situasi mikro. *Ketiga*, analisis generalisasi, yaitu menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis, yang inti dan esensi makna dari sebuah hadis.
- c. Kritik Praktis, yaitu perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kekinian, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan masyarakat kekinian.

Dengan melalui ketiga tahap di atas, diharapkan dapat melahirkan sebuah pemahaman terhadap hadis yang lebih hidup, dinamis dan kreatif.

---

<sup>32</sup> Di sini penggunaan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab mutlak diperlukan, karena setiap teks hadis harus ditafsirkan dalam bahasa alinya, yakni bahasa Arab.

<sup>33</sup> Yakni mempertimbangkan teks-teks hadis lain yang memiliki tema yang relevan dengan tema hadis yang bersangkutan, dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

<sup>34</sup> Yakni melakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk al-Qur'an.

## E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, pembahasan dalam skripsi ini terbagi dalam lima bab yang masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri.

Bab pertama, memaparkan tentang latar belakang masalah yang menjadi sebuah problem yang perlu dicarikan jalan keluarnya dengan melalui penelitian ini. Demikian juga dengan rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas dan menfokuskan pembahasan. Bab ini juga memuat manfaat dan kegunaan penelitian yang menjelaskan tentang capaian yang ingin diperoleh dan urgensinya bagi individu, ilmu pengetahuan dan akademik. Ditulis juga dalam bab pertama ini yaitu studi pustaka untuk menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan adalah baru dan sepengetahuan penulis belum ada yang membahasnya. Di samping itu, dalam bab ini juga dimuat tentang metode dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan, mengolah dan menganalisa data, sehingga diperoleh hasil yang tepat, proporsional dan representatif. Bab pertama ini akan diakhiri dengan sistematika pembahasan yang memuat tentang gambaran umum persoalan-persoalan yang akan dibahas secara keseluruhan.

Bab kedua, berisi tinjauan umum tentang sabar yang mencakup pengertian sabar baik secara bahasa maupun *terminologi*, ayat-ayat yang mengharuskan bersikap sabar. Bab ini juga membahas tentang macam-macam kesabaran dan pendapat para ulama tentang sabar. Di samping itu, bab ini memaparkan seputar problematika *ma'ani* al-*ḥadīṣ*, yaitu meliputi problematika *ma'ani* al-*ḥadīṣ*. Pembahasan ini diletakkan pada bab dua karena



untuk memberikan gambaran umum tentang makna sabar dan seputar problematika *ma'ani-al-hadis*.

Bab ketiga, memaparkan redaksional hadis-hadis tentang sabar terhadap cobaan Allah dengan menyebut secara lengkap sanad dan matannya, serta mengemukakan sumber-sumber aslinya. Pada bab ini juga dilakukan kritik matan, kemudian dilanjutkan dengan analisa kritis hadis secara lebih mendalam, dimulai dari menguraikan makna *lafaz-lafaz* yang dipakai dalam hadis tersebut, kemudian menghubungkannya dengan hadis-hadis yang setema dan dengan al-Qur'an. Dilanjutkan dengan analisis *sosio-historis* dan diakhiri dengan analisis generalisasi. Oleh karena itu pembahasan ini diletakkan pada bab ketiga.

Bab keempat, merupakan pokok pembahasan dalam skripsi ini yang berisi tentang bagaimana relevansi hadis ini jika diaktualisasikan dalam kehidupan modern, yaitu pengaruh sabar dalam kehidupan manusia dan pengaruh sabar dalam produktivitas.

Bab kelima, merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

**BAB II**

**TINJAUAN UMUM TENTANG SABAR DAN PROBLEMATIKA**

**SEPUTAR MA'ANI AL-HADIS**

**A. Pengertian Sabar**

Dalam Ensiklopedi Hukum Islam, sabar bermakna menahan diri dalam menanggung suatu penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan ataupun dalam bentuk kehilangan sesuatu yang disenangi.<sup>1</sup> Sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.<sup>2</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sabar berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak putus asa, dan tidak lekas patah hati); sabar juga berarti tenang; tidak tergesa-gesa dan tidak terburu nafsu.<sup>3</sup>

Kata *ṣabr* (صبر) tersusun dari huruf *ṣād*, *ba* > *an ra* > Ia adalah bentuk *masdar* dari *fi'il ma'dli* (kata kerja bentuk lampau) *ṣabara* (صبر). Makna asalnya adalah *al-habs* (الحبس) yang berarti “menahan”, seperti mengurung binatang, menahan diri dan mengendalikan jiwa.<sup>4</sup> Dari akar kata ini diperoleh sekian bentuk kata dengan arti yang beraneka ragam, antara lain berarti

---

<sup>1</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet. IV (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001), jilid V, hlm. 1520.

<sup>2</sup> Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (AMZAH, 2005), hlm. 197.

<sup>3</sup> DepDikNas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi ketiga, hlm. 973.

<sup>4</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dar al-Sādīq, tt), jilid IV, hlm. 438.

“menjamin”, “pemuka masyarakat yang melindungi kaumnya”, atau berarti gunung yang tegar dan kukuh”, “awan yang berada di atas awan lainnya sehingga melindungi apa yang terdapat di bawahnya”, batu-batu yang kukuh”, “tanah yang gersang”, “sesuatu yang pahit atau menjadi pahit”, dan lain-lain.<sup>5</sup> Kata ini digunakan untuk objek yang sifatnya material maupun immaterial.

Dari segi *leksikal*, kata kerja *ṣabara* (صبر) menunjukkan arti yang beragam pula. Jika ia diikuti partikel ‘*ala*’ (على), maka berarti *jarua* (جرو) yakni “berani”, *syaju’a* (شجع) yang berarti “berani” dan *tajallada* (تجلد) “tabah”. Jika ia diikuti partikel ‘*an*’ (عن), maka berarti “menahan” atau “menjauhi”. Jika ia diikuti partikel *bi* (ب), maka berarti “memelihara”. Dikatakan misalnya, *ṣabartu ‘ala>ma akrahu>wa ṣabartu ‘amma>uhibbu* (صبرت على ماكره وصبرت عما أحب) yang artinya “saya tabah terhadap apa yang saya tidak sukai dan saya menahan diri dari apa yang saya sukai”.<sup>6</sup> Jadi, berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa kata *ṣabara* menunjuk pada sikap aktif maupun pasif dalam menghadapi segala sesuatu.

Sedangkan dalam pengertian istilah *term*, *ṣabr* bermakna *ḥabs al-nafs ‘ala>mayaqtdihi al-‘aql wa al-syar aw ‘amma>yaqtadiyani habsaha>‘anhu* (حبس النفس على ما يقتضيه العقل والشرع او عما يقتضيان حبسه عنه) yang artinya

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 119.

<sup>6</sup> Louis Ma’luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lām* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), hlm. 414.

“mengendalikan jiwa menurut tuntunan akal dan agama, atau menahan diri dari apa yang dikehendaki oleh keduanya.”<sup>7</sup>

Sabar mempunyai tiga unsur, yaitu ilmu, hal, dan amal. Yang dimaksud ilmu di sini adalah pengetahuan atau kesadaran bahwa sabar itu mengandung kemaslahatan dalam agama dan memberi manfaat bagi seseorang dalam menghadapi segala problem kehidupan. Pengetahuan yang demikian seterusnya menjadi milik hati. Keadaan hati yang memiliki pengetahuan demikian disebut hal. Kemudian hal tersebut terwujud dalam tingkah laku. Terwujudnya hal dalam tingkah laku disebut amal.<sup>8</sup> Dalam Islam, mengendalikan diri untuk mengamalkan perilaku sabar merupakan tiang bagi akhlak mulia. Penguasaan diri dan bersabar waktu mengalami kesempitan, susah, penderitaan, tantangan, dan perang adalah mentalitas Islam. Sikap sabar sangat ditinggikan sebagai mentalitas orang *mu'min* dan *muttaqin*,<sup>9</sup> sesuai firman-Nya surat al-Baqarah ayat 153:

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”<sup>10</sup>

Kata sabar masih merupakan lafadz umum, sesuai dengan dalam konteks apa kata sabar tersebut digunakan. Seperti sabar menahan diri

---

<sup>7</sup> Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfadil Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), hlm. 306.

<sup>8</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, hlm 1520.

<sup>9</sup> Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, hlm 198.

<sup>10</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: PT. Qomari Prima Publisher, 2007).

terhadap musibah maka disebut dengan sabar, dan kebalikannya adalah gelisah. Sabar dalam peperangan maka disebut dengan keberanian, dan kebalikannya adalah penakut. Sabar dalam bencana maka disebut dengan lapang dada, dan kebalikannya adalah keluh kesah. Sabar dalam menahan pembicaraan maka disebut menyembunyikan, dan kebalikannya adalah membuka rahasia.<sup>11</sup>

## B. Macam-Macam Sabar

Secara umum kesabaran dibagi menjadi dua bagian pokok: *Pertama*, sabar jasmani, yakni kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji atau sabar dalam menerima cobaan penyakit. Dan *kedua*, sabar rohani, menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu seksual yang tidak pada tempatnya.<sup>12</sup> Sabar dalam makna yang luas mencakup tiga hal, yakni: 1) Sabar dalam melaksanakan perintah atau ketaatan kepada Allah, 2) Sabar menjauhi dosa dan maksiat, dan 3) Sabar terhadap cobaan atau ujian Allah.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufrada li Alfadil*, hlm 281.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Allah SWT* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet. V, hlm. 147.

<sup>13</sup> Abu Tahir Ya'qub al-Fairuzabadi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 601.

### 1. Sabar Dalam Melaksanakan Perintah Allah

Secara tegas al-Qur'an menyebutkan dua ungkapan yang menunjukkan perintah sabar dalam melaksanakan ibadah, yaitu *wastābir li 'ibadatīhi* (واصطبر لِعِبَادَتِهِ), artinya “dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya” yang terdapat pada ayat ke-65 dari surat Maryam, dan *wa'mur ahlaka bi al-shlah wastābir li 'ibadatīhi* (وأمرأهلك بالصلاة واصطبر لِعِبَادَتِهِ), artinya “ dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya” yang terdapat pada surat Taha ayat 132.

Kata *istābir* (اصطبر) berasal dari kata *shabr* (صبر) dengan penambahan huruf *th* (ط). Dengan penambahan itu maka ia mengandung makna “kesungguhan”, yakni “bersabarlah secara sungguh-sungguh”.<sup>14</sup> Sabar dalam melaksanakan perintah Allah juga bermakna tetap berpegang/istiqamah pada syari'at Allah, menyeimbangkan secara *continue* antara ibadah harta/ infaq, badaniyah/ shalat, dan ibadah hati/ dzikir. Merealisasikan ketaatan kepada Allah, membutuhkan kesabaran, karena secara tabiatnya, jiwa manusia suka menghindari dari ubudiyah. Ada pula di antara ibadah yang tidak disukai karena malas, seperti shalat, ada pula yang tidak disukai karena bakhil, seperti zakat, ada pula yang tidak disukai karena malas dan bakhil, seperti haji dan jihad.

---

<sup>14</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vol.8, hlm.221.

## 2. Sabar Menjauhi Dosa dan Maksiat

Pada dasarnya al-Qur'an membolehkan seorang laki-laki mukmin yang tidak memiliki kemampuan dari segi biaya atau sebab lainnya untuk mengawini seorang wanita budak muslimah dengan persetujuan walinya. Hal tersebut dinyatakan pada bagian awal dari surat An-Nisa' [4] : 25. akan tetapi, pada bagian akhir dari firman itu dikatakan bahwa kebolehan mengawini budak wanita itu adalah untuk menjaga diri dari perbuatan zina. Sikap sabar dalam hal ini adalah lebih baik. Adapun ayat yang dimaksud yaitu:

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكَحِ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّن فِتْيَتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ ۖ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ ۚ فَانْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرٍ مُّسْفِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَحْدَانٍ ۚ فَإِذَا أَحْصَنْتَ فَاِنَّ أَتَيْنَ بِفَحْشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ ۚ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Dan barangsiapa diantara kamu tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka boleh mengawini wanita yang beriman, maka (dihalalkan menikahi perempuan) yang beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu. Sebagian dari kamu adalah dari sebagian yang lain (sama-sama keturunan Adam-Hawa), karena itu nikahilah mereka dengan izin tuannya dan berilah mereka maskawin yang pantas, karena mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya. Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka (hukuman) bagi mereka setengah dari apa (hukuman) perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami). (Kebolehan menikahi hamba sahaya) itu, adalah bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan dalam menjaga diri (dari perbuatan

zina). Tetapi jika kamu bersabar, itu lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."<sup>15</sup>

Sabar dalam meninggalkan kemaksiatan. juga membutuhkan kesabaran yang besar, terutama pada kemaksiatan yang sangat mudah untuk dilakukan, seperti *ghibah*, dusta, pamer, dan lainnya.

### 3. Sabar terhadap Cobaan Atau Ujian Dari Allah

Allah mengajarkan kepada orang-orang yang beriman dengan perantaraan cobaan itu bahwa keimanan semata-mata tidak membawa kelapangan rezeki dan kekuatan, kekuasaan, hilangnya rasa takut dan kesedihan, namun hal itu berjalan sesuai dengan sunnatullah pada ciptaan-Nya. Diantaranya adalah terjadinya musibah sesuai dengan sebab yang melatarbelakanginya.<sup>16</sup> Al-Qur'an juga menegaskan bahwa orang-orang yang beriman akan diuji untuk mengetahui siapa diantara mereka yang berjuang dan bersabar,<sup>17</sup> atau menyikapi ujian itu secara benar.

Al-Qur'an surat Ali 'Imran [3] : 186 menyebutkan bahwa cobaan atau ujian yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang beriman sebagai berikut:

لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-

<sup>15</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: PT. Qomari Prima Publisher, 2007).

<sup>16</sup> Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), juz I, hlm. 39.

<sup>17</sup> Lihat Q.S Ali 'Imran [3] : 142.



orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan".<sup>18</sup>

Penegasan akan adanya ujian pada ayat itu dinyatakan dalam bentuk kalimat pasif, yakni *latublawunna* (لتبلون) yang artinya “kamu sungguh-sungguh akan diuji”. Ujian yang dimaksud dinyatakan dalam dua hal, yaitu *fi amwalikum* (في أموالكم) artinya “menyangkut hartamu” dan *wanfusikum* (وانفسكم) artinya “terhadap dirimu”. Hal ini dapat memberikan pengertian bahwa ujian terhadap harta benda dapat dipahami dari dua segi: *Pertama*, menunaikan kewajiban yang berhubungan dengan harta benda (zakat atau sedekah) dan *kedua*, kehilangan harta. Demikian pula halnya dengan ujian terhadap diri, *pertama* dapat berarti kesulitan yang menimpa manusia, atau *kedua* berupa gabungan diantara keduanya. Seperti kewajiban melaksanakan ibadah, penyakit yang menimpa manusia, dan jihad di jalan Allah.<sup>19</sup>

### C. Pendapat Ulama Tentang Sabar

Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam *'uddah al shābirin wa zākhirah al-syakirin* mengungkapkan makna sabar sebagai akhlak yang tertinggi diantara sekian banyak akhlak jiwa, sebuah akhlak yang berusaha untuk menghalangi seseorang melakukan tindakan tidak terpuji. Ini merupakan salah satu daya kejiwaan yang hanya dengannya jiwa bisa tegak dan berjalan lurus. Dalam

<sup>18</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: PT. Qomari Prima Publisher, 2007).

<sup>19</sup> M. Hamdar Arraiyyah, *Sabar Kunci Surga* (Jakarta: Khazanah Baru, 2002), hlm. 137-138.

karyanya tersebut Ibn Qayyim banyak menyebutkan pendapat ulama (sufi) tentang pengertian sabar, diantaranya:<sup>20</sup>

Seorang sufi besar, al-Junaid al-Baghdadi, pernah ditanya tentang makna sabar. Dia menjawab: “Perumpamaan orang sabar adalah seperti orang yang meneguk minuman pahit akan tetapi dia tidak mengerutkan mukanya dan tidak memperhatikan bahwa itu pahit.

Zu al-Nun al-Misri berkata: “Sabar ialah usaha untuk menjauhi segala larangan Allah. Sikap tenang dalam menghadapi segala macam duka cita yang membelit. Menampakkan sikap lagaknya orang kaya pada waktu dia didera kefakiran dalam ranah kehidupan sehari-hari”.

Abu> Usman berkata: “Orang sabar adalah orang yang bisa membiasakan dirinya memerangi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah”.

‘Amr bin Usman al-Makki berpendapat bahwa “Sabar adalah sikap tegar dalam menghadapi ketentuan Allah. Orang yang sabar menerima segala musibah dari Allah dengan lapang dada”.

‘Ali bin Abi>Thalib berkata: “ Sabar adalah kesadaran yang tidak akan pernah jatuh tersungkur”.

Abu> Muhammad al-Jaziri berkata: “Sabar adalah tidak adanya perbedaan sikap dalam menghadapi musibah dan kenikmatan. Hati yang sabar akan terus bersikap tenang dalam menghadapi dua hal ini”. Pendapat al-Jaziri ini, oleh Ibn Qayyim dikomentari dengan pernyataan: “Walau pendapat ini benar tetapi tidak semua orang bisa melakukannya serta manusia tidak

---

<sup>20</sup> Lihat Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, terj. M. Alaika Salamullah, cet. II (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 6-14.

diperintahkan melakukan hal itu. Allah telah menetapkan bahwa tabiat manusia memang akan membedakan antara musibah dengan kenikmatan sebagai dua hal yang berbeda. Akan tetapi yang diperintahkan Allah adalah menahan diri agar tidak mengeluh dan marah-marah, bukannya menyamakan antara dua kondisi tersebut.<sup>21</sup>

Selanjutnya, hakekat sabar, menurut Tallal Alie Turfe, adalah ketika seseorang mampu mengendalikan diri dari dosa, menaati semua perintah Allah, memegang teguh akidah, tabah dan tidak mengeluh atas setiap musibah yang menimpa. Sabar berarti mengikat, yang diikat adalah kelemahan dan perilaku irasional yang dapat mencemari kepribadian muslim, menurunkan martabatnya, atau bahkan menghancurkannya. Maka harus diupayakan mengantisipasi kekurangan-kekurangan ini dengan cara menguasai pikiran dan hawa nafsu.<sup>22</sup>

Amru Muhammad Khalid mengatakan bahwa sabar diyakini sebagai kunci kesuksesan dunia akherat karena berangkat dari kestabilan emosi, maka seseorang bisa menggenggam atau menguasai apa saja (hal-hal yang positif).<sup>23</sup>

Dari pemaparan tentang sabar dan pendapat-pendapat para ulama di atas, dapat dikatakan bahwa kesabaran adalah suatu sikap yang menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Dengan kata lain, sabar

---

<sup>21</sup> Lihat Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar...*, hlm. 6-14.

<sup>22</sup> Tallal Alie Turfe, *Mukjizat Sabar; Terapi Meredam Gelisah Hati*, terj. Asep Saefullah (Bandung: Mizania, 2006), hlm. 28-29.

<sup>23</sup> Amru Muhammad Khalid, *Sabar dan Bahagia; 3 Metode Nabi Mencerdaskan Emosi*, terj. Syarif Hade Masyah, cet.II (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 15-16.

adalah “menahan atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)”.<sup>24</sup>

#### D. Problematika Seputar Ma’ani Al-Hadis

Dalam tradisi Islam, proses penafsiran ada sejak al-Qur’an pertama kali diturunkan dan dikenal dengan sebutan Ilmu Tafsir, suatu disiplin ilmu yang memiliki akar sangat kuat dan masih berkembang hingga saat ini. Terutama untuk melakukan kajian kritis mengenai hadis dan kandungan al-Qur’an.<sup>25</sup>

Penafsiran terhadap al-Qur’an memiliki perkembangan lebih pesat dibandingkan penafsiran terhadap hadis Rasulullah SAW., baik di dalam pembahasan materi maupun di dalam pembentukan kerangka metodologis. Hal ini dapat dimaklumi karena hadis memiliki permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan al-Qur’an yang lebih diakui validitasnya oleh seluruh umat Islam, sedangkan hadis sebagian di antaranya ada yang diragukan otentisitasnya disebabkan oleh posisinya yang *zhanni al-wuru’*.<sup>26</sup>

Permasalahan pemaknaan terhadap teks secara umum –terlebih terhadap teks agama- ternyata cukup kompleks. Hal ini merupakan konsekuensi yang logis dari adanya jarak yang begitu jauh antara sumber pertama, yaitu Rasulullah SAW. dengan pembacanya, yaitu umatnya yang kemudian

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, hlm. 119.

<sup>25</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 136.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 123.

dihubungkan oleh sebuah teks yaitu hadis. Distansi waktu, tempat dan suasana kultural antara audiens dengan teks dan sang “*empunya*” sudah barang tentu menghasilkan keterasingan dan kesenjangan di satu sisi dan bahkan deviasi makna di sisi lain. Persoalan keterasingan inilah yang menjadi perhatian utama hermeneutika sebagai tawaran teori interpretasi, sehingga pemahaman teks dalam teori hermeneutika mengharuskan perbedaan antara makna teks dan signifikansi konteks.

Dengan terpisahnya teks dari situasi sosial yang melahirkannya, maka implikasi lebih jauh adalah, sebuah teks bisa tidak komunikatif lagi dengan realitas sosial yang melingkupi pihak pembaca. Di samping itu, adanya jarak perbedaan bahasa, tradisi dan cara berfikir antara teks dan pembaca, merupakan problematika tersendiri bagi penafsiran terhadap teks.<sup>27</sup> Metodologi interpretasi teks hadis yang disusun, sering memunculkan permasalahan apakah harus dikaitkan dengan konteksnya ataukah tidak. Apakah konteks-konteks tersebut berkaitan dengan pribadi pengucapnya saja atau mencakup pula mitra bicara dan kondisi sosial ketika diucapkan atau diperagakan.

Problematika memahami hadis Rasulullah SAW. sebenarnya telah diupayakan solusinya oleh para cendekiawan muslim, baik dari kalangan *mutaqaddimin* maupun *mutaakhirin*. Melalui gagasan-gagasan dan pemikiran yang mereka tuangkan dalam kitab-kitab *syarh* maupun kitab-kitab *fiqh*. Namun demikian, masih banyak hal yang perlu dikaji mengingat adanya

---

<sup>27</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, hlm. 139.

faktor-faktor yang belum difikirkan dan yang perlu dipikir ulang yang melingkupi kisaran pemahaman teks hadis Rasulullah SAW.<sup>28</sup>

Secara eksplisit, ada faktor-faktor mendasar yang menyebabkan perlunya suatu pendekatan yang menyeluruh dalam memahami hadis Rasulullah SAW. *Pertama*, tidak semua kitab hadis ada syarh-nya. Kitab-kitab syarh yang telah muncul ke permukaan pada umumnya men-syarh-*i al-kutub al-sittah*. Sementara dalam tataran realitas, jumlah kitab-kitab hadis banyak sekali dengan menggunakan metode yang beragam. *Kedua*, para ulama dalam memahami hadis Rasulullah SAW. pada umumnya cenderung memfokuskan data riwayat yang menekankan kupasan dari sudut gramatikal bahasa dengan pola pikir *episteme bayan*.<sup>29</sup>

Terlepas dari semua itu, pada periode modern ini, nuansa-nuansa hermeneutika hadis dapat ditelusuri dalam pemikiran-pemikiran para pakar studi Islam, antara lain; **Muhammad al-Ghazali**, Yusuf Qardhawi, Syuhudi Ismail, **Muhammad Iqbal** dan Fazlur Rahman.

Dalam rangka memahami makna hadis dan menemukan signifikansi kontekstualnya, al-Qardhawi menganjurkan beberapa prinsip penafsiran hadis, antara lain; *Pertama*, memahami hadis berdasarkan petunjuk al-Qur'an. *Kedua*, menghimpun hadis yang topik bahasannya sama agar makna sebuah hadis dapat ditangkap secara holistik, tidak parsial dan untuk menghindari

---

<sup>28</sup> Suryadi, "Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis Nabi", *ESENSIA, Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 1, Januari 2001, hlm. 93.

<sup>29</sup> Suryadi, *Rekonstruksi Metodologi Pemahaman*, hlm. 94.

munculnya deviasi pemahaman hadis.<sup>30</sup> *Ketiga*, memahami hadis berdasarkan latar belakang kondisi dan tujuannya agar dapat ditemukan makna hadis dan signifikansinya bagi kebutuhan historis si penafsir sehingga ia dapat menemukan solusi bagi problematika yang dihadapi.<sup>31</sup>

Selanjutnya al-Qardhawi menekankan bahwa sebuah hadis memuat dimensi yaitu dimensi instrumental (*wasilah*) yang bersifat temporal dan dimensi intensial (*gayah*) yang bersifat permanen.<sup>32</sup> Al-Qardhawi juga menekankan perlunya pendekatan linguistik, khususnya berkaitan dengan perbedaan makna hakiki dan makna majazi dari lafaz-lafaz hadis sesuai dengan prosedur gramatikal bahasa Arab.<sup>33</sup>

Sementara itu, titik tekan hermeneutika hadis Syuhudi Ismail tampaknya lebih diarahkan pada perbedaan makna tekstual dan kontekstual hadis. Perbedaan ini dapat dilakukan dengan memperhatikan isi-isi linguistik hadis menyangkut *stile* bahasa, seperti *jawami' al-kalim* (ungkapan-ungkapan singkat namun padat makna),<sup>34</sup> *tamsil* (perumpamaan),<sup>35</sup> ungkapan simbolik,<sup>36</sup> bahasa percakapan,<sup>37</sup> dan ungkapan analogi. Di samping itu, hermeneutika

---

<sup>30</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muḥammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1995), hlm. 106.

<sup>31</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis*, hlm. 130.

<sup>32</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis*, hlm. 147.

<sup>33</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis*, hlm. 167.

<sup>34</sup> Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang*, hlm. 10-13.

<sup>35</sup> Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang*, hlm. 13-17.

<sup>36</sup> Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang*, hlm. 18-21.

<sup>37</sup> Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang*, hlm. 22-27.



hadis juga harus melibatkan studi historis menyangkut peran dan fungsi Rasulullah SAW. serta latar belakang situasional yang turut melahirkan sebuah hadis.<sup>38</sup>

Muhammad Iqbal lebih banyak mengarahkan hermeneutika hadisnya pada hadis-hadis hukum. Bahkan hal yang sangat penting dalam pandangan Muhammad Iqbal ketika seseorang hendak mengambil pelajaran dari hadis adalah bagaimana membedakan hadis-hadis yang membawa konsekuensi hukum dan yang tidak membawa konsekuensi hukum (*non legal character*). Kemudian harus diteliti pula sejauhmana hadis-hadis hukum tersebut mengandung kebiasaan bangsa Arab pra Islam yang membiarkan beberapa kasus tetap berjalan dan beberapa kasus yang lain dimodifikasi oleh Rasulullah SAW.<sup>39</sup> Gagasan-gagasan Iqbal lebih menunjukkan bahwa ia ingin mengembangkan pemahaman terhadap hadis Rasulullah SAW. secara kontekstual dengan memperhatikan latar sosiologis dan *setting* situasional masa Rasulullah SAW. dan masa sekarang melalui studi historis yang memadahi prinsip-prinsip hermeneutika hadis Muhammad Iqbal inilah yang sedikit banyak memberi inspirasi bagi rumusan hermeneutika hadis Fazlur Rahman.

Rahman, mengintrodusir teorinya tentang penafsiran situasional terhadap hadis. Penafsiran situasional yang dikehendaki Rahman mengisyaratkan adanya beberapa langkah strategis. *Pertama*, memahami

---

<sup>38</sup> Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang*, hlm. 33-68.

<sup>39</sup> Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah; Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159.



makna teks hadis Rasulullah SAW. kemudian memahami latar belakang situasionalnya yaitu menyangkut situasi Rasulullah SAW. dan masyarakat pada periode Rasulullah SAW. secara umum, termasuk dalam hal ini adalah *asbab al-wurud al-hadis*. Di samping itu juga, memahami petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang relevan. Dari sini akan dapat dipahami dan dibedakan nilai-nilai nyata atau sasaran hukumnya (*ratio legis*) dari ketetapan legal, spesifikasinya, dan dengan demikian dapat dirumuskan prinsip ideal moral dari hadis tersebut. Selanjutnya, prinsip lokal tersebut diaplikasikan dan diadaptasikan dalam latar sosiologis dewasa ini.

Secara sederhana, beberapa prinsip dari para pakar tersebut dapat disimpulkan dalam beberapa poin, yaitu sebagai berikut:

1. *Prinsip Konfirmatif*, yakni, dalam penafsiran hadis, seorang penafsir harus selalu mengkonfirmasi makna hadis dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Hal ini penting mengingat hadis berfungsi sebagai penjelas (*bayān*) bagi al-Qur'an.
2. *Prinsip Tematis-Komperehensif*. Artinya, teks-teks hadis tidak dapat dipahami sebagai teks yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kesatuan yang integral, sehingga dalam penafsiran suatu hadis seseorang harus mempertimbangkan hadis-hadis lain yang memiliki tema yang relevan, sehingga makna yang dihasilkan lebih komperehensif.
3. *Prinsip Linguistik*. Oleh karena hadis Rasulullah SAW. terlahir dalam sebuah wacana kultural dan bahasa Arab, maka dalam

penafsiran hadis, seseorang harus mempertimbangkan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab.

4. *Prinsip Historik*. Prinsip ini menghendaki dilakukannya pemahaman terhadap latar situasional masa lampau dimana hadis terlahir baik menyangkut *back ground* sosiologis masyarakat Arab secara umum maupun situasi-situasi khusus yang melatar belakangi munculnya sebuah hadis. Termasuk dalam hal ini adalah kapasitas dan fungsi Rasulullah SAW. ketika melahirkan hadis yang bersangkutan.
5. *Prinsip Realistik*. Artinya bahwa, selain memahami latar situasional masa atau dimana suatu hadis muncul, seseorang juga memahami latar situasional kekinian dengan melihat realitas kaum muslimin, menyangkut kehidupan, problem krisis dan sebagainya. Ini berarti bahwa penafsiran terhadap hadis tidak bisa dimulai dari kevakuman, tetapi dari realitas yang konkrit.
6. *Prinsip Distingsi Etis dan Legis*. Hadis-hadis Rasulullah SAW. tidak bisa dipahami sebagai kumpulan hukum (*compendium of law*) belaka, tetapi lebih dari itu, ia mengandung nilai-nilai etis yang lebih dalam. Untuk itu seorang penafsir harus mampu menangkap dengan jelas nilai-nilai etis yang hendak diwujudkan oleh sebuah teks hadis dari nilai-nilai legisnya.
7. *Prinsip Distingsi Instrumental dan Intensional*. Hadis, sebagaimana telah disinggung, memiliki dua dimensi, yakni

dimensi instrumental (*wasfiah*) yang bersifat temporal dan partikular di satu sisi dan dimensi intensional (*gayah*) yang bersifat permanen dan universal di sisi lain. Pada titik ini, seorang penafsir harus mampu membedakan antara cara yang ditempuh Rasulullah SAW. dalam menyelesaikan problematika hukum dan kemasyarakatan pada masanya dan tujuan asasi yang hendak diwujudkan Rasulullah SAW. ketika munculnya hadis.

Meskipun beberapa prinsip penafsiran hadis yang telah disebutkan sangat berguna untuk menggali nilai-nilai hadis yang relevan untuk kebutuhan historis sekarang. Namun, menurut Musahadi HAM., prinsip-prinsip tersebut masih “menampakan wajahnya” sebagai prinsip yang “cerai berai” dan “berserakan”. Ia belum terintegrasikan dalam suatu bangunan metodologis yang sistematis, sehingga dalam keadaan seperti itu, operasi metodologinya belum tampak secara jelas.<sup>40</sup>

Untuk itu Musahadi HAM. menawarkan sebuah perumusan metodologis sistematis hermeneutika hadis. *Pertama*, kritik historis.<sup>41</sup> Sebuah tahapan penting dalam hermeneutika berdasarkan asumsi bahwa tidak mungkin terjadi pemahaman yang *shahih* bila tidak ada kepastian bahwa apa yang dipahami itu secara historis otentik. Oleh karena itu, penggunaan kaidah ke-*shahih*-an yang telah ditetapkan oleh para ulama merupakan sesuatu yang niscaya, meskipun harus diakui bahwa pada tingkat operasional, penggunaan

---

<sup>40</sup> Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah*, hlm. 155.

<sup>41</sup> Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah*, hlm. 155-157.

kaidah tersebut masih menghadapi sejumlah problem. *Kedua*, kritik eidetis.<sup>42</sup> Kritik ini memuat tiga langkah utama, pertama, analisis isi, yaitu pemahaman terhadap muatan makna hadis melalui kajian linguistik, kajian tematis-komprehensif, juga dilakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk al-Qur'an. Kedua, analisis realitas historis, yaitu upaya untuk menemukan konteks sosio historis hadis-hadis. Langkah ini menyaratkan adanya suatu kajian mengenai situasi makro, yaitu situasi kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat kehadiran Rasulullah SAW., baik mengenai kultur mereka. Setelah itu, kajian mengenai situasi-situasi mikro, yaitu *asbab wurud al-hadis*. Ketiga adalah analisis generalisasi dengan cara menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis. Selanjutnya, dilakukan kritik praksis, suatu kajian yang cermat terhadap situasi kekinian dan analisis berbagai realitas yang dihadapi, sehingga dapat dinilai dan diubah kondisinya sejauh diperlukan dan menentukan prioritas-prioritas baru untuk bisa mengimplementasikan nilai hadis secara baru pula.<sup>43</sup>

Jadi, setelah ditentukan validitasnya dan otentisitasnya melalui kritik historis, sebuah hadis baru dipahami makna tekstualnya dan signifikansi konteksnya terhadap realitas historis kekinian melalui kritik eidetis dan kritik praksis. Kritik eidetis berwatak induktif, bergerak dari situasi spesifik kini menuju masa lalu untuk memperoleh konstruk rasional universal melalui proses generalisasi. Sementara itu, kritik praksis berwatak deduktif, bergerak dari masa lalu menuju realitas historis kekinian dengan berupaya

---

<sup>42</sup> Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah*, hlm. 157-159.

<sup>43</sup> Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah*, hlm. 159.

memproyeksikan dan menumbuhkan kembali nilai-nilai moral sosial-sosial universal kepada realitas sosio historis konkret yang sekarang.

Metode yang dirumuskan oleh Musahadi HAM. inilah yang akan penulis pergunakan dalam mengkaji hadis-hadis tentang sabar terhadap cobaan Allah, karena metode ini sudah berupa tahapan-tahapan praksis yang memudahkan penulis untuk mengaplikasikannya. Selain itu, metode ini juga merupakan akumulasi metode-metode interpretasi atau pemahaman terhadap hadis yang ditawarkan oleh para pakar studi Islam yang tidak diragukan lagi kepiawaiannya dalam kancah keilmuan.

### BAB III

#### PEMAKNAAN HADIS-HADIS SABAR TERHADAP COBAAN ALLAH

##### A. Redaksi Hadis-Hadis Tentang Sabar terhadap Cobaan Allah

Sebelum mengamati redaksi-redaksi hadis tentang sabar terhadap cobaan Allah, penulis ingin mengemukakan beberapa hal yang perlu diketahui dari studi *ma'ani>al-hadis*. Para ahli hadis sepakat bahwa penelitian sanad merupakan bagian penting dalam rangka penelitian hadis, disebabkan oleh faktor-faktor di antaranya: hadis sebagai sumber ajaran Islam; hadis tidak seluruhnya tertulis pada masa Nabi SAW. hidup; munculnya pemalsuan hadis; dan proses perhimpunan hadis yang dikenal dengan *tadwin*.<sup>1</sup>

Dalam penelitian hadis diperlukan acuan, yaitu kaedah *kesahihan* hadis, salah seorang ulama hadis merumuskan kaedah *kesahihan* hadis. Beliau adalah Abu> Usman bin 'Abdurrahman bin As}Salah} Rumusan yang dikemukakannya adalah: "Hadis *shahih* ialah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang yang '*adil* dan *dhabit* sampai akhir sanad serta tidak terdapat *syaz* (kejanggalan) dan '*illat* (cacat)".<sup>2</sup>

An-Nawawi>menyetujui defenisi hadis yang dikemukakan Ibnu As}Salah}, beliau meringkasnya menjadi: "Hadis *shahih* ialah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang-orang yang '*adil* dan *dhabit*

---

<sup>1</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 86.

<sup>2</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Hadis*, hlm. 124

serta tidak terdapat kejanggalan dan cacat”.<sup>3</sup> Berdasarkan defenisi yang dikemukakan oleh dua ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kaedah *kesahihan* hadis adalah:

1. Sanad hadis yang bersangkutan, harus bersambung dari awal hingga akhir.
2. Seluruh periwayat dalam rentetan sanad hadis harus bersifat '*adil* dan *dhabit*
3. Hadis tersebut baik sanad maupun matannya harus terhindar dari kejanggalan dan cacat.

Dari ketiga butir itu dapat diuraikan menjadi tujuh butir, yaitu lima butir yang berhubungan dengan matan. Berikut adalah uraian butir-butir yang dimaksud.<sup>4</sup> *Pertama*, yang berhubungan dengan sanad, sebagai berikut: a) sanad harus bersambung. b) periwayat harus bersifat '*adil*. c) periwayat harus bersifat *dhabit* d) terhindar dari *syazl* (kejanggalan). e) terhindar dari '*illat* (cacat). *Kedua*, yang berhubungan dengan matan, sebagai berikut: a) matan terhindar dari *syazl* b) matan terhindar dari '*illat*.

Sedangkan kegiatan awal dalam penelitian penelitian hadis ialah *takhrij al-hadis* (mengeluarkan hadis untuk dikaji) dari sudut bahasa, berarti berkumpunya dua hal yang bertentangan dalam satu persoalan. Kata *takhrij* juga memiliki beberapa arti lain, yaitu: *al-istinbat* atau mengeluarkan dari sumbernya; *at-tadrib* atau latihan; *at-taujih* atau pengarahan, menjelaskan

---

<sup>3</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Hadis*, hlm. 124.

<sup>4</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 64-65.

duduk persoalan.<sup>5</sup> Secara terminologi, menurut para ulama hadis sangat banyak pengertiannya, antara lain:

1. Mengungkap atau mengeluarkan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan para perawinya yang berada dalam rangkaian.
2. Mengeluarkan sejumlah hadis dari kandungan kitab-kitabnya dan meriwayatkannya sendiri.
3. Petunjuk yang menjelaskan kepada sumber-sumber asal hadis, di sini dijelaskan siapa yang menjadi *perawi* dan *mudawwin* yang menyusun hadis tersebut dalam satu kitab.
4. Menunjukkan letak atau tempat hadis pada sumber aslinya yang diriwayatkan dengan menyebutkan sanadnya, kemudian menjelaskan martabat atau kedudukannya.<sup>6</sup>

**Takhrij al-hadis** menjadi sangat penting bagi penelitian hadis, karena dengan kegiatan ini dapat diketahui sumber asli hadis dan keadaan hadis tersebut berkaitan dengan *maqbul* dan *mardunya*. Sedangkan manfaat yang bisa diambil dari kegiatan **mentakhrij hadis** adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sanad hadis dan silsilah berapapun jumlahnya, apakah sanad-sanadnya itu bersambung atau tidak.
2. Mengetahui bagaimana pandangan ulama terhadap kesahihan hadis.
3. Mengetahui keadaan hadis berkaitan dengan *maqbul* dan *mardunya*.
4. Membedakan mana perawi yang ditinggalkan atau yang tidak dipakai.

---

<sup>5</sup> Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 111-112.

<sup>6</sup> Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, hlm. 112-113.



5. Memastikan identitas para perawi, baik berkaitan dengan *kunyah* (julukan), *laqab* (gelar) atau *nasab* (keturunan) dengan nama yang jelas.
6. Menetapkan *muttasil* kepada yang diriwayatkan dengan menggunakan *al-tahammul wa al-ada* (kata yang dipakai dalam penerimaan dan periwayatan hadis) dengan 'an' *anah* (kata-kata "dari")
7. Menetapkan suatu hadis yang dipandang *mubham* menjadi tidak *mubham* karena ditemukan beberapa jalan sanad atau sebaliknya.
8. Meningkatkan kualitas hadis tersebut dari *dh'if* menjadi *h̄asan* karena mungkin ditemukan *syahid* atau *mutabi*'nya.

*Takhriḥ al-ḥ̄adis* bisa dilakukan dengan dua macam cara, *Pertama*, *takhriḥ al-ḥ̄adis bi al-fazl*, yaitu upaya pencarian hadis pada kitab-kitab hadis dengan cara menelusuri yang bersangkutan berdasarkan lafal-lafal dari hadis yang dicari. *Kedua*, *takhriḥ al-ḥ̄adis bi al-mawḍiʿ*, yaitu upaya pencarian hadis pada kitab-kitab hadis berdasarkan topik masalah yang dibahas oleh sejumlah matan hadis.<sup>7</sup>

Sedangkan penelitian ini menggunakan *takhriḥ al-ḥ̄adis bi al-fazl*. Selanjutnya penulis mencarinya dalam kitab *Al-Muʿjam al-Mufahḥas li-alfazil Ḥ̄adis an-Nabawi*, melalui penelusuran matan hadis (*kalimat min matn al-ḥ̄adis*). Kata yang dipakai penelusuran hadis adalah lafad *صبر*<sup>8</sup> dan *ضراء*<sup>9</sup>.

<sup>7</sup> M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 17.

<sup>8</sup> A.J. Wensinck, *Al-Muʿjam al-Mufahḥas li-alfazil Ḥ̄adis an-Nabawi*, terj. M. Fuʿad 'Abd al-Baqi, Juz III (Leiden: E.J. Brill, 1995), hlm. 499.

<sup>9</sup> A.J. Wensinck, *Al-Muʿjam al-Mufahḥas li-alfazil*, hlm. 239.

Dari kitab tersebut diperoleh enam (6) hadis dalam tiga (3) kitab, yaitu sebagai berikut: *Shāhīh* Muslim (zuhud: 64), Sunan ad-Darīmi (riqaq: 61), dan Musnad Ahmad ibn Hanbal juz IV, hlm. 332 dan 333, juz VI, hlm 15 dan 16.

### 1. *Shāhīh* Muslim

حدَّثنا هَدَّاب بن خالد الأزديّ وشيبان بن فروخ جميعاً عن سليمان بن المغيرة (واللفظ لشيبان) حدَّثنا سليمان حدَّثنا ثابت عن عبد الرحمن بن أبي ليلى عن صهيب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عجباً لأمر المؤمن إن أمره كله خير وليس ذلك لأحد إلا للمؤمن إن أصابته سرّاء شكر فكان خيراً له وإن أصابته ضرّاء صبر فكان خيراً له<sup>10</sup>.

Artinya:

“Haddab ibn Khalid al-Azdi dan Syaiban ibn Farruh telah menceritakan kepada kita, dari Sulaiman ibn Mughirah (lafad untuk Syaiban), Sulaiman telah menceritakan kepada kita, Shabit telah menceritakan kepada kita, dari ‘Abdurrahman ibn Abi Laila dari Shhib berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Sungguh menakutkan urusan (keadaan) orang mukmin. Sesungguhnya semua keadaannya merupakan kebaikan, dan itu tidak dimiliki oleh seorang pun selain orang mukmin. Jika ia mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur dan itu merupakan kebaikan baginya, dan jika ditimpa kesusahan atau cobaan maka ia bersabar dan itu merupakan kebaikan baginya.”

### 2. Sunan Ad-Darīmi

اخبرنا أبو حاتم البصريّ هوروح بن أسلم البصريّ حدَّثنا حمّاد بن سلمة اخبرنا ثابت عن عبد الرحمن بن أبي ليلى عن صهيب قال بينما رسول الله صلى الله عليه وسلم جالس إذ ضحك فقال ألا تسألوني ممّا أضحك فقالوا ممّ تضحك قال عجباً من أمر المؤمن كلّ له خير إن أصابه ما يحبّ حمد الله عليه فكان له خير وإن أصابه ما يكره فصير كان له خير وليس كلّ أحد أمره له خير إلا المؤمن<sup>11</sup>.

<sup>10</sup> Ab al-Husein ibn Hajar Muslim, *Shāhīh* Muslim, Juz. II (Ttp: Tabaqah ‘ala Nafaqah; al-Qana’ah, tt), hlm. 596.

<sup>11</sup> Abu-Muhammad ibn al-Fadl ar-Rahman ad-Darīmi, *Sunan ad-Darīmi*, Juz. III (Dimasyq: Taba’ bi Inayah, 1349 H), hlm. 318.

Artinya:

“Abu>ḥatīm al-Basori>yaitu ruḥ ibn Aslam al-Basori>telah mengkhabarkan kepada kita, Ḥammad bin Salamah telah menceritakan kepada kita, Ṣābit telah mengkhabarkan kepada kita, dari ‘Abdurrahman ibn Abi>Laila>dari Ṣūḥāib berkata: Ketika Rasulullah SAW duduk tiba-tiba tertawa. Maka Nabi berkata: Apakah kalian tidak bertanya kenapa aku tertawa?. Kemudian para sahabat bertanya: Kenapa engkau tertawa?. Nabi bersabda: “Sungguh menakjubkan urusan (keadaan) orang mukmin. Sesungguhnya semua keadaannya merupakan kebaikan. Jika ia mendapatkan apa yang disenangi, ia mengucapkan alhamdulillah (bersyukur) atas apa yang didapatkannya, maka itu merupakan kebaikan baginya, dan jika mendapatkan apa yang tidak disenanginya, maka ia bersabar, dan itu merupakan kebaikan baginya, dan itu tidak dimiliki oleh seorang pun yang semua keadaannya merupakan kebaikan selain orang mukmin.”

### 3. Musnad *Aḥmad ibn Ḥanbal*

حَدَّثَنَا بِهِز قَالَتْنَا سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صَهْبِيبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجِبْتُ مِنْ أَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنْ أَمَرَ الْمُؤْمِنَ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سُرَّاءٌ شَكَرَ كَانَ ذَلِكَ لَهُ خَيْرًا وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ فَصَبَرَ كَانَ ذَلِكَ لَهُ خَيْرًا.<sup>12</sup>

Artinya:

“Bahzun telah menceritakan kepada kita, telah berkata kepada kita Sulaiman ibn Mughirah dari Ṣābit dari ‘Abdurrahman ibn Abi>Laila>dari Ṣūḥāib berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Saya takjub akan urusan (keadaan) orang mukmin. Sesungguhnya semua keadaannya merupakan kebaikan, dan itu tidak dimiliki oleh seorang pun selain orang mukmin. Jika ia mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur dan itu merupakan kebaikan baginya, dan jika ditimpa kesusahan atau cobaan maka ia bersabar dan itu merupakan kebaikan baginya.”

حَدَّثَنَا عَفَّانٌ مِنْ كِتَابِهِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صَهْبِيبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجِبْتُ لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ لَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سُرَّاءٌ شَكَرَ وَكَانَ خَيْرًا وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ وَكَانَ خَيْرًا.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Abu‘Abdullah asy-Syaibani> *Musnad Imam Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz. IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), hlm. 332.

<sup>13</sup> Abu‘Abdullah asy-Syaibani> *Musnad Imam Aḥmad*, hlm. 333.

Artinya:

“Affan telah menceritakan kepada kita dari kitabnya, Sulaiman telah menceritakan kepada kita, Sabit telah menceritakan kepada kita dari Ibn Abi>Laila>dari Suhail berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Saya takjub akan urusan (keadaan) orang mukmin. Semua keadaannya merupakan kebaikan, itu tidak dimiliki oleh seorang pun selain orang mukmin. Jika ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur dan itu merupakan kebaikan, dan jika ditimpa kesusahan atau cobaan ia bersabar dan itu merupakan kebaikan.”

حدَّثنا عبدالرحمن بن مهديّ حدَّثنا سليمان بن المغيرة عن ثابت عن عبدالرحمن بن أبي ليلى عن صهيب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عجب من قضاء الله للمؤمن إن أمر المؤمن كله خير وليس ذلك إلا للمؤمن إن أصابته سرّاء فشكر كان خير له وإن أصابته ضرّاء فصبر كان خير له.<sup>14</sup>

Artinya:

“Abdurrahman ibn Mahdi>telah menceritakan kepada kita, Sulaiman ibn Mughirah telah menceritakan kepada kita, dari Sabit dari ‘Abdurrahman ibn Abi>Laila>dari Suhail berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Saya takjub dari ketentuan Allah SWT. Untuk orang mukmin. Sesungguhnya semua urusan (keadaan) orang mukmin merupakan kebaikan, dan itu tidak dimiliki selain orang mukmin. Jika ia mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur dan itu merupakan kebaikan baginya, dan jika ditimpa kesusahan atau cobaan maka ia bersabar dan itu merupakan kebaikan baginya.”

حدَّثنا عفان حدَّثنا حماد بن سلمة حدَّثنا ثابت عن عبدالرحمن بن أبي ليلى عن صهيب قال بينما رسول الله صلى الله عليه وسلم قاعد مع أصحابه إذ ضحك فقال ألا تسألوني ممّ أضحك قالوا يا رسول الله وممّ تضحك قال عجب لأمر المؤمن إن أمره كله خير إن أصابه ما يحب حمد الله وكان له خير وإن أصابه ما يكره فصبر كان له خير وليس كلّ أحد أمره كله له خير إلا المؤمن قال أبي وحدَّثناه عفان أيضا حدَّثناه سليمان حدَّثنا ثابت هذا لفظ بعينه وأراه وهم هذا لفظ حماد وقد حدَّثنا قال سليمان حدَّثنا ثابت نحو من لفظ عن عبدالرحمن عن سليمان وذلك من كتابه قرأه علينا.<sup>15</sup>

Artinya:

“Affan telah menceritakan kepada kita, Hummaḍ bin Salamah telah menceritakan kepada kita, Sabit telah menceritakan kepada kita dari

<sup>14</sup> Abu‘Abdullah asy-Syaibani>Musnad *Imam Ahmad*, Juz. VI, hlm. 15.

<sup>15</sup> Abu‘Abdullah asy-Syaibani>Musnad *Imam Ahmad*, hlm. 15.

‘Abdurrahman ibn **Abi-Laila** dari **Suhāib** berkata: Ketika Rasulullah SAW duduk bersama sahabat-sahabatnya bersabda: “Saya takjub akan urusan (keadaan) orang mukmin. Sesungguhnya semua keadaannya merupakan kebaikan. Jika ia mendapatkan apa yang disenangi, ia mengucapkan alhamdulillah (bersyukur), dan itu merupakan kebaikan baginya, dan jika mendapatkan apa yang tidak disenanginya, maka ia bersabar, dan itu merupakan kebaikan baginya, dan tidak dimiliki oleh seorang pun yang semua keadaannya merupakan kebaikan, selain orang mukmin. Ayah saya berkata dan dia telah menceritakan kepada kita, juga kepada ‘Affan dan Sulaiman. **Sabit** telah menceritakan kepada kita dengan redaksi seperti ini, dan saya berpendapat ini cuma lafad **Hummad**. **Sulaiman** berkata, **Sabit** telah menceritakan kepada kita sama dari lafaz ‘Abdurrahman dari **Sulaiman** dan itu dari kitabnya yang dibacakan olehnya kepada kita.”

Sebelum melangkah pada tahapan selanjutnya, yaitu melakukan kritik terhadap sanad hadis, maka akan lebih baik apabila penelitian ini dilengkapi dengan *al-i’tibār* serta pembuatan skema sanadnya, sebagai hasil dari langkah *takhriḥ al-ḥadīṣ* di atas. Dalam ilmu hadis, istilah *al-i’tibār* berarti menyertakan sanad-sanad lain untuk satu hadis tertentu yang pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja. Dengan menyertakan sanad-sanad yang lain dapat diketahui ada atau tidaknya periwayat yang berstatus *mutabī*<sup>16</sup> dan *syahid*<sup>17</sup> dari sanad yang sedang diteliti. Melalui *i’tibār* ini akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad dari hadis yang menjadi objek penelitian, nama-nama seluruh periwayat dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.

Selain **Ahmad** ibn **Ḥanbal** hadis tentang sabar terhadap cobaan Allah juga diriwayatkan oleh Muslim dan **ad-Darimi**. Namun demikian pada

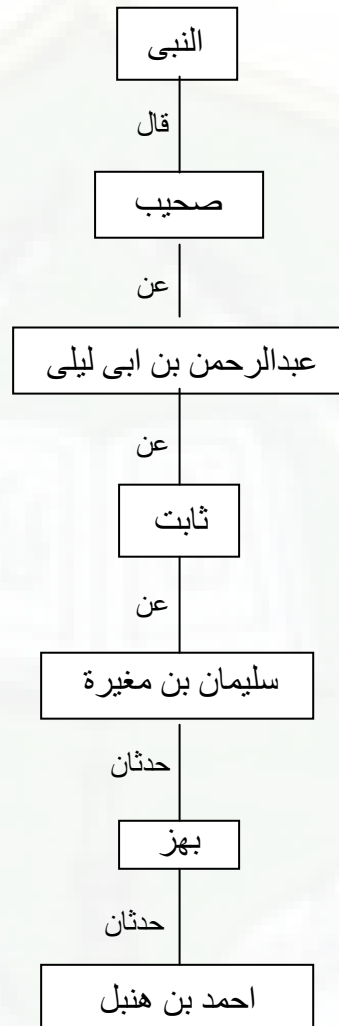
<sup>16</sup> *Mutabī* adalah korroborasi atau dukungan sanad lain selain di tingkat *shahāb*. Baca **Muhammad ‘Ujaj al-Khatīb**, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: ‘Ulumuh wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 366.

<sup>17</sup> Sementara *syahid* artinya dukungan sanad lain pada peringkat *shahāb* baik dalam lafal atau makna hadis, M. ‘Ujaj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, hlm. 366.

penelitian ini akan difokuskan pada salah satu jalur sanad Ahmad bin Hanbal. Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan al-i'tibar perlu dilakukan pembuatan skema sanad dari yang diteliti (sanad Ahmad ibn Hanbal). Adapun skema sanad hadis sabar terhadap cobaan Allah tersebut sebagai berikut.





Skema jalur sanad hadis riwayat *Ahmad ibn Hānbal*



Dari skema di atas tidak terlihat periwayat yang berstatus *syahid* karena *Sahib* merupakan satu-satunya *shahabat* yang meriwayatkan hadis tentang sabar terhadap cobaan Allah. Sedangkan Bahzun sebagai sanad pertama bagi *Ahmad* ibn *Hanbal*, memiliki dua orang mutabi' yaitu 'Abdurrahman ibn Mahdi dan 'Affan. *Sulaiman* ibn *Mughirah* sebagai sanad kedua juga memiliki mutabi' yaitu *Hammad* ibn *Salamah*. Jadi mutabi' bagi sanad *Ahmad* ibn *Hanbal* datang dari sanad-sanad Muslim dan Ad- *Darimi*.

## B. Kritik Sanad

Sebelum melakukan analisa terhadap sanad hadis, penulis mencoba menjelaskan tentang salah satu cabang dari ilmu hadis yakni Ilmu *Rijal al-Hadis*. Apabila al-Qur'an diterima secara *mutawatir*, maka tidak dengan hadis, yang sebagian *mutawatir* sedang yang sebagian lain secara *ahad*. Oleh karenanya, penelitian hadis semestinya didahului dengan menguji validitas unsur-unsur yang mendukung agar hadis yang diterima dapat dipertanggungjawabkan. Hal inilah yang membuat para ulama hadis melahirkan sebuah kajian yang berhubungan dengan sanad, yakni Ilmu *Rijal al-Hadis*, bagian ilmu hadis yang spesifik mengupas keberadaan para rawi hadis.<sup>18</sup>

Ilmu ini memiliki dua cakupan. *Pertama*, biografi atau sejarah para rawi. *Kedua*, mengkaji rawi dari segi justifikasi atau penilaian kualitas rawi.

---

<sup>18</sup> Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijal al-Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), hlm. 2.

Idealnya proses ini harus diupayakan semaksimal mungkin, akan tetapi harus diakui, konsentrasi ulama yang ahli dalam bidang *rijaḥ al-ḥadis* dengan melibatkan tokoh-tokoh yang hidup beberapa abad lalu itu, hanya berpaku pada kitab-kitab yang kompeten. Pada akhirnya kajian tentang *rijaḥ al-ḥadis* ini hanya berbentuk kajian terhadap produk-produk tertulis yang diwariskan.<sup>19</sup>

Dari kitab-kitab *rijaḥ al-ḥadis* inilah dapat diketahui kualitas masing-masing rawi dalam jalur sanad. Selain biografi mereka, juga dapat diperoleh keterangan-keterangan mengenai kualitasnya dan beberapa pendapat tokoh-tokoh yang dianggap memiliki kemampuan dalam bidang hadis pada waktu kitab-kitab ini akan ditulis. Dengan hal ini para peneliti hadis pada saat sekarang akan sangat terbantuan dalam mengkaji kualitas hadis terkhusus dari segi sanad.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai kitab-kitab itu. *Pertama*, di antara kitab-kitab tersebut sekaligus merupakan sumber dan kegiatan *al-jarḥ wa al-ta'dīl* (justifikasi rawi). *Kedua*, adanya keragaman metode dan sistematika susunan kitab. Ini menjadikan kajian terhadap rawi-rawi akan semakin lengkap.<sup>20</sup> Akan semakin kompeten apabila menggunakan beberapa ragam dan sistematika dalam penelitian hadis, adapun macam-macam metode penyusunan kitab tersebut, antara lain:<sup>21</sup>

1. Kitab *taṣīkh* yang disusun dari kalangan *ṣahābat*.

---

<sup>19</sup> Suryadi, *Merodologi Ilmu Rijaḥ*, hlm. 2.

<sup>20</sup> Suryadi, *Merodologi Ilmu Rijaḥ*, hlm. 7.

<sup>21</sup> Suryadi, *Merodologi Ilmu Rijaḥ*, hlm. 16.

2. Kitab *tarikh rawi* secara umum, baik yang berdasarkan *tarikh* maupun sistem *ṭabaqat*.
3. Kitab yang disusun berdasarkan nama, *kunyah*, *laqab*, atau *nasab*.

Sedangkan analisa sanad dalam penelitian ini menggunakan kitab *tarikh* yang disusun secara umum dengan sistem *tarikh*, sebelumnya penelusuran terhadap rawi-rawi dalam sanad hendaknya didahului dengan penelusuran kitab kamus perawi, yaitu kitab *Mausu'ah Rijal Kutub Tis'ah al-Hadis*.<sup>22</sup> Secara eksplisit kitab yang digunakan adalah *Tahẓīb at- Tahẓīb*, karya Ibn Hajar al-Asqalani yang juga merupakan sari dari kitab *Tahẓīb al-Kamaḷ*, karya Al-Mizzi.<sup>23</sup>

Penelitian terhadap hadis dapat dimulai dari *ṣahābat* (periwayat utama) atau *mukharrij* (periwayat terakhir), sedangkan penelitian ini dimulai dari periwayat pertama. Selanjutnya dikemukakan hasil penelitian sanad dari hadis-hadis tentang sabar terhadap cobaan Allah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dan ditunjukkan melalui skema pada *al-i'tibar*, bahwa sanad yang dipilih untuk diteliti adalah jalur sanad dengan *mukharrij* Ahmad ibn Hānbal. Adapun jalurnya dimulai dari *Suḥaib*, kemudian diteruskan pada 'Abdurrahman ibn Abi-Laila, *Sābit*, *Sulaimān* ibn *Mughirah*, Bahzun, terakhir *mukharrij* hadis ini, Ahmad ibn Hānbal.

---

<sup>22</sup> 'Abdul Gaffar Sulaimān al-Bandarī, *Mausu'ah Rijal Kutub Tis'ah al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th).

<sup>23</sup> Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijal* hlm. 21.

## 1. **Suhaib**

Nama lengkapnya adalah **Suhaib bin Sinan**. Sedangkan *kunyahnya* adalah Abu>Yahya> dikatakan juga Abu>Ghassan al-Namri> *laqabnya* adalah al-Ma'ruf bil-Rumi> Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah 'Abdul Malik dan **Suhaib** adalah *laqabnya*. Beliau termasuk **shahabat**, wafat di Madinah pada tahun 38 H.<sup>24</sup>

Guru-gurunya antara lain; Nabi SAW., 'Umar, 'Ali> Sedangkan murid-muridnya antara lain; **Sahih**, Ibn 'Umar, Jabir bin 'Abdulah al-Ansori> 'Abdurrahman ibn Abi>Laila dan lain-lain.

Abu>Zakaria berkata dalam '*tabaqat*': **Suhaib** termasuk *mustad'afin* Makkah dan *mu'addibin*. Anas berkata, Rasulullah SAW. bersabda: **Suhaib sabik al-rum**.<sup>25</sup>

## 2. 'Abdurrahman ibn Abi>Laila

Nama lengkapnya adalah 'Abdurrahman ibn Abi> Laila **yasar**, dikatakan juga Bilal, Dawud bin bilal bin Bali bin Ahibah bin Jalal bin Haris bin Jabban bin Kalfah bin 'Auf bin 'Umar bin 'Auf bin Malik bin Aus. Nama *kunyahnya* adalah Abu>'Ais, sedangkan *laqabnya* adalah al-Ansari> al-'Ausi> al-Kufi> al-Faqih. Beliau wafat pada tahun 86 H.<sup>26</sup>

Guru-gurunya antara lain; Ayahnya, 'Umar, 'Usman 'Ali> **Waqis** bin Sa'd, Abi>Musa> **Suhaib** dan lainnya. Sedangkan murid-muridnya antara lain;

<sup>24</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, cet. I (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), juz IV, hlm. 402.

<sup>25</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, hlm. 403.

<sup>26</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, juz III, hlm. 402.

'Umar bin Ma'mun, 'Umar bin Marrah, Mujahid bin Jabir, Yahya bin Jazaf, Sābit al-Banāni dan lain-lain.

Ishak bin Mansur berkata, dari Ibnu Ma'in: siqah, 'Ato bin Sa'ib menilai bahwa beliau termasuk 28 dari *ansar shahabat*.<sup>27</sup>

### 3. Sābit

Nama lengkapnya adalah Sābit bin Aslam al-Banāni> Abu>Muhammad al-Basori> Nama *laqabnya* adalah al-A'raj. Ibnu 'Alaih berkata: Sābit meninggal pada tahun 127 H.<sup>28</sup>

Guru-gurunya antara lain; Anas, 'Umar bin Abi>Salamah, 'Abdullah bin Rubah al-Ansori> 'Abdurrahman bin Abi>Laila dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain; Syu'bah, Jarif bin Hazim, Ja'far bin Sulaiman, Dawud bin Abi>Hindun, Sulaiman bin Mughirah dan lain-lain.<sup>29</sup>

Abu>Thalib berkata, dari Ahmad: Beliau *sabit* dalam *hadis*, Nasa'i> berkata: siqah, Syu'bah berkata: Sābit selalu membaca al-Qur'an setiap siang dan malam, Ibnu Hibban berkata: Beliau termasuk *Ahlul Basrah*.<sup>30</sup>

### 4. Sulaiman bin Mughirah

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Mughirah al-Qaisi> Nama *kunyahnya* adalah Abu>Sa'id, sedangkan *laqabnya* adalah al-Qaisi>budaknya al-Basori> Beliau meninggal pada tahun 165 H.

<sup>27</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, hlm. 402.

<sup>28</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, juz II, hlm. 3.

<sup>29</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, hlm. 3.

<sup>30</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, hlm. 4.

Guru-gurunya antara lain; Ayahnya, **Hamid bin Hilal**, **Hasan**, **Abi>Musa>al-Hilali>** **Sabit al-Banani>** dan lainnya. Sedangkan murid-muridnya antara lain; **Sauri>** **Hibban bin Hilal**, **Abu>Asamah**, **Abu>Dawud**, **Bahzun bin Asad** dan lain-lain.

**Abdullah bin Dawud al-Kharibi>** berkata: tidak saya lihat di Basrah yang lebih *afdhal* dari **Sulaiman bin Mughirah**. **Abu>Thalib** berkata, dari **Ahmad: sabit, sabit**. **Ishak bin Mansur** berkata, dari **Yahya>bin Ma'in: siqah, siqah**. **Nasa'i>** berkata: **siqah**.<sup>31</sup>

#### 5. Bahzun

Nama lengkapnya adalah Bahzun bin Asad. Nama *kunyahnya* adalah **Abu>al-Aswad**, sedang *laqabnya* adalah **al-Basori> al-'Ammi>** Beliau meninggal sesudah tahun 200 H.<sup>32</sup>

Guru-gurunya antara lain; **Syu'bah**, **Salim bin Hibban**, **Harun bin Musa>Sulaiman bin Mughirah** dan lainnya. Sedangkan murid-muridnya antara lain; **Muhammad ibn Hatim al-Samin**, **'Abdullah bin Hasyim al-Tusi**, **'Abdurrahman bin Basyar**, **Ahmad ibn Hanbal** dan lain-lain.<sup>33</sup>

**Abu>Hatim** berkata: beliau *suduk siqah*, **'Abdurahman bin Basyar** berkata: tidak aku lihat laki-laki yang lebih baik dari Bahzun. **Ibnu Sa'id** menilai Bahzun *siqah*, banyak hadisnya sebagai hujjah.<sup>34</sup>

#### 6. Ahmad ibn Hanbal

<sup>31</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, hlm. 200.

<sup>32</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, juz I, hlm. 497.

<sup>33</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, juz I, hlm. 497.

<sup>34</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, hlm. 498.

Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Zahili al-Maruzi>al-Syaibani>al-Baghdadi.<sup>35</sup> Sedangkan nama kunyahnya adalah Abu'Abdullah. Ahmad ibn Hanbal lahir pada tahun 164 H dan bertempat tinggal di Baghdad.

Guru-gurunya antara lain; Bisyr ibn al-Mufaddal, Ismail ibn 'Ulayyah, Jarir ibn 'Abd al-Hamid, dan Bahzun yang terlibat langsung dalam sanad yang penulis teliti ini.<sup>36</sup> Sedangkan murid-muridnya antara lain; al-Bukhari, Yahya ibn Ma'in, Abu Dawud, 'Abdullah (putranya sendiri), dan lain-lain.<sup>37</sup>

Al-'Abbas berkata: dia *hujjah*, 'Abd al-Razzaq berkata: dia lebih *faqih* dan *wara'*, al-'Ajali berkata: dia *siqah*, *sabit* dan *faqih*, 'Abdullah (putranya) berkata: ayah shalat 300 raka'at dalam sehari semalam.<sup>38</sup>

Dari semua penjelasan di atas, tampak bahwa seluruh periwayat dalam sanad hadis Ahmad ibn Hanbal adalah *siqah* (terpercaya), sebab tidak ada satupun dari para kritikus hadis yang menganggap cacat (men-*tarjih*-nya). Sedangkan ditinjau dari segi bersambung tidaknya sanad, hadis tersebut jelas bersambung sanadnya dari awal sampai akhir. Bisa dibuktikan melalui bertemunya setiap murid dengan gurunya. Berdasarkan pertimbangan dan logika di atas dari segi sanad, hadis ini dapat dikatakan sebagai hadis *ahad*. Tepatnya hadis *ahad* yang *ghaib* pada awal sanad, dan *masyhur* pada

---

<sup>35</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, hlm. 97.

<sup>36</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, hlm. 98.

<sup>37</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, hlm. 98.

<sup>38</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, hlm. 99.

akhirnya, dikarenakan sebagian tingkat dari sanadnya memiliki banyak periwayat, sedang sebagian lagi tidak banyak. dan ditilik dari kualitas sanadnya termasuk hadis *ṣahih* tepatnya *ṣahih li zātihī*, tidak lain seluruh perawinya *muttasil* dan *ṣiqah* dari awal sampai akhir.

### C. Pemahaman Matan

Persoalan pemahaman makna hadis tidak dapat dipisahkan dari penelitian matan. Penelitian matan dilakukan dengan mengadakan analisa matan dengan beberapa pendekatan. Pemahaman hadis dengan beberapa pendekatan memang diperlukan dengan maksud agar studi hadis tidak salah arah dan sasaran. Pendekatan yang dimaksud adalah suatu acuan yang dapat dijadikan pegangan untuk melihat, meneliti dan menangkap sesuatu yang berkaitan dengan hadis. Salah satu contoh adalah pendekatan bahasa, yaitu dilakukan dengan cara melihat bentuk-bentuk kebahasaan dalam matan hadis. Selain itu, pendekatan historis, sosiologi, antropologi dan psikologi dapat dijadikan acuan dalam studi matan atau memahami matan.<sup>39</sup>

Dalam tradisi Islam, proses penafsiran sudah ada sejak al-Qur'an pertama kali diturunkan yang dikenal dengan Ilmu Tafsir, yaitu suatu disiplin ilmu yang memiliki akar yang kuat dan masih berkembang hingga saat ini, terutama untuk melakukan kajian kritis terhadap kandungan al-Qur'an serta

---

<sup>39</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001), hlm. 15.



hadis.<sup>40</sup> Proses pemahaman, penafsiran dan pemaknaan atas teks, selalu mengasumsikan adanya tiga subyek yang terlibat yaitu, dunia pengarang, dunia teks dan dunia pembaca. Oleh karena itu hermeneutika secara inheren menggambarkan suatu struktur triadik seri interpretasi yakni, teks (*sign*), pesan (*message*) dan perantara atau penafsir (*audience*).<sup>41</sup> Struktur triadik ini secara *impulsit* mengandung pembacaan konseptual pokok hermeneutik, yakni: 1) hakekat teks; 2) cara-cara yang digunakan untuk memahami teks; dan 3) bagaimana pemahaman dan penafsiran ditentukan oleh proposisi dan horizon dari audiens yang menjadi sasaran teks.<sup>42</sup>

Setelah mengamati redaksi hadis-hadis tentang sabar terhadap cobaan Allah serta menganalisa sand-sanadnya, maka langkah selanjutnya adalah meneliti atau memahami makna hadis secara tepat, sekaligus memberikan penilaian kualitas matan. Langkah ini membuka jalan bagi proses pemahaman yang memuat tiga langkah utama, yaitu: analisa matan, analisa sosio-historis dan analisa generalisasi. Inilah prosedur yang dianggap ideal guna memahami makna teks hadis sebagai sebuah usaha untuk merefleksikan bagaimana eksistensi hadis dapat bermakna bahkan bermanfaat dalam kehidupan kekinian dan kedisinian.

### 1. Analisis Matan

---

<sup>40</sup> Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 136.

<sup>41</sup> Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah; Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 140.

<sup>42</sup> Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah*, hlm. 140.

Dalam rangka pemaknaan hadis dengan cara menganalisa isi atau matan, dilakukan kajian linguistik yang berkaitan dengan penggunaan lafal-lafal dalam hadis. Selain itu juga dilakukan kajian tematik komprehensif, yaitu mempertimbangkan teks-teks hadis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Di akhir analisis isi juga dilakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk al-Qur'an

#### a. Kajian Linguistik

Kajian linguistik dibutuhkan sebagai usaha memahami perbedaan-perbedaan lafal yang ditemukan di antara hadis-hadis yang semakna. Ini dikarenakan banyaknya matan hadis tersusun dengan lafal yang berbeda apabila dibandingkan dengan hadis lain yang sama kualitasnya, serta dalam satu tema kajian. Tentunya hal tersebut disebabkan adanya periwayatan hadis secara makna.

Mengingat bahasa yang digunakan hadis adalah bahasa Arab yang memerlukan ketelitian dalam memaknai dan memahaminya, maka kajian linguistik ini akan menyajikan makna (arti) kata-kata dengan rujukan kamus-kamus Arab dan yang berkaitan dengan tata bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*), misalnya bentuk kata kerja, kata benda, bentuk *amr* atau *nahyu*, atau membedakan makna *hakiki* dengan makna *majazi*, makna 'amr' atau *khas* dan sebagainya. Kajian linguistik ini di antaranya menyangkut bentuk kata dan arti itu sendiri.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah*, hlm. 140.

Jika dilihat matan hadis-hadis tentang sabar terhadap cobaan Allah, maka dapat kita temukan kata-kata kunci yang mempengaruhi pemaknaan hadis, kata-kata kunci tersebut antara lain:

#### 1) Syukur

Menurut Ibnu Faris, kata syukur adalah bentuk *masdar* dari kata kerja syakara (شكر) – yaskuru (يشكر) – syukran (شكرا). Kata kerja ini berakar dengan huruf-huruf syin, kaf dan ra yang mengandung makna antara lain 'pujian atas kebaikan' dan 'penuhnya sesuatu'.<sup>44</sup>

Ibnu Manzur, dalam *Lisān al-'Arab* menyatakan bahwa syukur adalah mengakui dan mengetahui suatu kebaikan dan menyebarkannya. Ibnu Manzur juga menuturkan perbedaan antara syukur dan *ḥamd* (memuji). Syukur itu pujian-pujian yang harus disertai dengan perbuatan-perbuatan baik yang tidak diketahuinya, sedangkan memuji berarti pengetahuan atas perbuatan baik itu saja tanpa diikuti dengan perbuatan yang telah diketahuinya.<sup>45</sup>

#### 2) Musibah

Kata musibah berasal dari kata *asaba* yang pada mulanya kata ini digunakan dalam aktifitas memanah.<sup>46</sup> Kata *asaba* sendiri dalam penggunaannya bisa dipergunakan dalam hal-hal yang bermakna baik atau menyenangkan, dan juga bisa digunakan dalam hal-hal yang bermakna jelek atau tidak menyenangkan.

<sup>44</sup> Abi-Husain Ahmad Ibnu Fariz bin Zakariyya, *Mu'jam Maqasid al-Lughah* (Kairo: Dar al-Kutub, 1992), juz III, hlm. 207.

<sup>45</sup> Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dar Sadir, 1996), hlm. 423.

<sup>46</sup> Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam.*, hlm. 296.

Imam Ar-Raghib al-Asfahani, membagi kata 'musibah' ke dalam dua bagian, yaitu: *Pertama*, kata 'musibah' dapat digunakan pada dua bentuk makna, yaitu bisa bermakna kebaikan dan bisa bermakna kejelekan atau keburukan. Kata 'musibah' yang bermakna demikian, katanya berbentuk fi'il (*asḥaba*), baik fi'il *ma'li* maupun mudhari. *Kedua*, kata 'musibah' yang hanya digunakan pada satu bentuk makna, yaitu bermakna keburukan atau kejelekan. Kata 'musibah' yang bermakna demikian berbentuk isim fa'il (*مصيبة*).<sup>47</sup>

### 3) Sabar

Kata *ṣabr* (*صبر*) tersusun dari huruf *ṣād*, *ba*>an *ra*>Ia adalah bentuk *masdar* dari fi'il *ma'li* (kata kerja bentuk lampau) *ṣabara* (*صبر*). Makna asalnya adalah *al-habs* (*الحبس*) yang berarti "menahan", seperti mengurung binatang, menahan diri dan mengendalikan jiwa.<sup>48</sup> Dari akar kata ini diperoleh sekian bentuk kata dengan arti yang beraneka ragam, antara lain berarti "menjamin", "pemuka masyarakat yang melindungi kaumnya", atau berarti gunung yang tegar dan kukuh", "awan yang berada di atas awan lainnya sehingga melindungi apa yang terdapat di bawahnya", batu-batu yang kukuh", "tanah yang gersang", "sesuatu yang pahit atau menjadi pahit", dan lain-lain.<sup>49</sup> Kata ini digunakan untuk objek yang sifatnya material maupun immaterial.

### 4) Sarra<sup>3</sup>

<sup>47</sup> Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam*, hlm. 296.

<sup>48</sup> Ibn Manzūḡ, *Lisān*, jilid IV, hlm. 438.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 119.

Dalam kamus al-Munjid kata Sarraٌ (سراء) berarti tombak yang berlubang. Kata ini juga berarti kesenangan atau kebahagiaan dan bumi yang subur. Ibnu Manzur, dalam *Lisān al-'Arab* mengatakan bahwa sarra' berarti kenikmatan, sejahtera, makmur, dan lapang.<sup>50</sup>

#### 5) Dārraٌ

Kata Dārraٌ (ضراء) adalah lawan dari kata sarra' yang berarti kesulitan atau kesusahan. Dikatakan juga berarti keadaan yang jelek atau tidak menyenangkan baik dalam harta maupun jiwa. Dalam *Lisān al-'Arab*, Ibnu Asir mengatakan bahwa dārra' berarti keadaan-keadaan yang membahayakan atau menyulitkan. Kata ini mengandung makna cobaan atau ujian yang diberikan oleh Allah terhadap hamba-Nya.<sup>51</sup>

#### b. Kajian Tematik-Komperehensif

Dalam kajian Tematik-Komperehensif, dibahas mengenai pemaknaan hadis sabar terhadap cobaan Allah dari sudut matan yang digunakan dan membandingkannya dengan matan-matan hadis lainnya. Hadis-hadis lain yang dimaksud adalah yang menggunakan lafal berbeda akan tetapi memiliki kesamaan, keterkaitan makna. Objek yang diamati dalam kajian ini adalah lafal semakna dan kandungan matannya.

#### 1) Lafal Yang Semakna

Dengan memperhatikan matan-matan hadis yang telah dipaparkan pada takhriḥ hadis dapat diketahui bahwa terjadi periwayatan secara makna

<sup>50</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān*, jilid II, hlm. 133.

<sup>51</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān*, jilid IV, hlm. 264

dalam meriwayatkan hadis ini. Pada riwayat Muslim dan Ad-Darimi> tercantum lafal حمدالله Sedang pada riwayat Ahmad ibn Hanbal menggunakan lafal شكر Perbedaan lafal lainnya seperti سرء pada riwayat Muslim dan pada beberapa riwayat Ahmad ibn Hanbal menjadi ما يحبّ pada riwayat Ad-Darimi dan sebagian riwayat dari Ahmad ibn Hanbal.

Walaupun lafal-lafal yang dikemukakan masing-masing periwayat tampak ada perbedaan, tetapi tidak mempengaruhi maksud dan maknanya, yaitu penjelasan mengenai keadaan orang mukmin yang bersyukur ketika mendapatkan kesenangan dan bersabar ketika mendapatkan cobaan.

## 2) Kandungan Matan

Matan hadis tentang sabar terhadap cobaan Allah berikut maknanya dari riwayat Ahmad ibn Hanbal, yaitu:

حدثنا بهز قال ثنا سليمان بن المغيرة بن ثابت عن عبد الرحمن بن أبي ليلى عن صهيب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عجبت من أمر المؤمن إن أمر المؤمن كله له خير وليس ذلك لأحد إلا للمؤمن إن أصابته سرء شكر كان ذلك له خيرا وإن أصابته ضرء فصبر كان ذلك له خيرا.

Artinya:

“Bahzun telah menceritakan kepada kita, telah berkata kepada kita Sulaiman ibn Mughirah dari Shabit dari ‘Abdurrahman ibn Abi>Laila>dari Shhaib berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Saya takjub akan urusan (keadaan) orang mukmin. Sesungguhnya semua keadaannya merupakan kebaikan, dan itu tidak dimiliki oleh seorang pun selain orang mukmin. Jika ia mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur dan itu merupakan kebaikan baginya, dan jika ditimpa kesusahan atau cobaan maka ia bersabar dan itu merupakan kebaikan baginya.”

Hadis di atas berisikan ketakjuban Nabi akan keadaan orang mukmin baik ketika mendapatkan kesenangan maupun kesusahan atau cobaan. Sama

dengan hadis dari *Ahmad ibn Hanbal* yang lain tetapi ada penambahan redaksi hadis yang menyatakan bahwa orang mukmin yang bersabar diberi pahala dalam setiap sesuatunya sampai di dalam suapan yang ia berikan kepada istrinya.

حدثنا عبدالرحمن وعبدالرزاق المعنى قالا أنبأنا سفيان عن أبي إسحاق عن العيزار بن حريث عن عمر بن سعد عن أبيه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عجبت من قضاء الله عز وجل للمؤمن إن أصابه خير حمد ربه وشكروا إن أصابته مصيبة حمد ربه وصبر المؤمن يؤجر في كل شيء حتى في اللقمة يرفعها إلى امرأته.<sup>52</sup>

Artinya:

“Abdurrahman dan ‘Abdurrazzak al-Ma’na>telah menceritakan kepada kita, Sufyan menceritakan kepada kita dari Abi>Ishak dari ‘Aizar bin Haris dari ‘Umar bin Sa’d dari Ayahnya berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Saya takjub dengan ketentuan Allah ‘Azza wa jalla kepada orang mukmin. Jika ia mendapatkan kebaikan, maka ia memuji Tuhannya dan bersyukur. Dan jika mendapatkan musibah, ia memuji Tuhannya dan bersabar. Orang mukmin diberi pahala dalam setiap keadaan sampai di dalam suapan yang ia berikan kepada istrinya.”

حدثنا عبدالرزاق أنبأنا معمر عن أبي إسحاق عن العيزار بن حريث عن عمر بن سعد بن أبي وقاص عن أبيه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عجبت للمؤمن إذ أصابه خير حمد الله وشكروا إن أصابته مصيبة حمد الله وصبر فالمؤمن يؤجر في كل أمره حتى يؤجر في اللقمة يرفعها إلى امرأته.<sup>53</sup>

Artinya:

“Abdurrazzak telah menceritakan kepada kita, Mu’ammarr telah menceritakan kepada kita dari Abi>Ishak dari ‘Aizar bin Haris dari ‘Umar bin Sa’d bin Abi>Waqas dari Ayahnya berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Saya takjub kepada orang mukmin, ketika mendapatkan kebaikan, ia memuji Tuhannya dan bersyukur. Dan jika mendapatkan musibah, ia memuji Tuhannya dan bersabar. Maka orang mukmin diberi pahala dalam setiap urusannya sampai diberi pahala di dalam suapan yang ia berikan kepada istrinya.”

<sup>52</sup> Hadis Riwayat *Ahmad ibn Hanbal*, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, No. 1405, CD Room Mausūh al-Ḥadīṣ Asy-Syarif, Global Islamic Software, 1991-1997.

<sup>53</sup> Hadis Riwayat *Ahmad ibn Hanbal*, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, No. 1410.



حدَّثنا محمد بن جعفر حدَّثنا شعبة عن أبي اسحاق عن العيزار عن عمر بن سعد عن النبيّ صلى الله عليه وسلم أنه قال عجب للمسلم إذ أصابه خير حمد الله وشكروا إذا أصابته مصيبة احتسب وصبر المسلم يؤجر في كلّ شيء حتّى في اللقمة يرفعها إلى فيه.<sup>54</sup>

Artinya:

“Muhammad bin Ja’far telah menceritakan kepada kita, Syu’bah telah menceritakan kepada kita dari Abi-Ishak dari ‘Aizar dari ‘Umar bin Sa’d dari Nabi SAW. bahwasannya Beliau bersabda: “Saya takjub kepada orang muslim, dan ketika ia mendapatkan kebaikan, ia memuji Tuhannya dan bersyukur. Dan jika mendapatkan musibah, ia mengharapkan dapat pahala dan bersabar. Orang muslim diberi pahala dalam setiap urusannya sampai di dalam suapan yang ia berikan kepadanya.”

حدَّثنا وكيع حدَّثنا إسرائيل عن أبي إسحاق عن العيزار بن حريث العبديّ عن عمر بن سعد عن أبيه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عجب للمؤمن إن أصابه خير حمد الله وشكروا إن أصابته مصيبة احتسب وصبر المؤمن يؤجر في كلّ شيء حتّى في اللقمة يرفعها إلى فيه.<sup>55</sup>

Artinya:

“Waki’ telah menceritakan kepada kita, Israel telah menceritakan kepada kita dari Abi-Ishak dari ‘Aizar bin Haris al ‘Abdiy dari ‘Umar bin Sa’d dari Ayahnya berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Saya takjub kepada orang mukmin, jika mendapatkan kebaikan, ia memuji Tuhannya dan bersyukur. Dan jika mendapatkan musibah, ia mengharapkan dapat pahala dan bersabar. Orang mukmin diberi pahala dalam setiap urusannya sampai di dalam suapan yang ia berikan kepadanya.”

Sebenarnya ada alasan dibalik ketakjuban Nabi tentang cobaan yang diberikan oleh Allah kepada orang mukmin. Bagi orang mukmin yang benar-benar bisa menerima dengan kesabaran atas berbagai macam cobaan yang diberikan oleh Allah SWT., maka Allah akan menghapuskan dosa-dosanya dengan perantaraan cobaan itu dan diberinya pahala kebaikan, berupa surga. Sebagaimana dalam hadis riwayat Al-Bukhari dan at-Tirmidzi.

<sup>54</sup> Hadis Riwayat *Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad ibn Hanbal*, No. 1449.

<sup>55</sup> Hadis Riwayat *Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad ibn Hanbal*, No. 1491.



حدَّثنا عبد الله بن محمد حدَّثنا عبد الملك بن عمرو حدَّثنا زهير بن محمد عن محمد بن عمرو بن حلحلة عن عطاء بن يسر عن أبي سعيد الخدري وعن أبي هريرة رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ما يصيب المسلم من نصب ولا وصب ولا هم ولا حزن ولا أذى ولا غم، حتى الشوكة يشاكها إلا كفر الله بها من خطاياها.<sup>56</sup>

Artinya:

“Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kita, ‘Abdul Malik bin ‘Umar telah menceritakan kepada kita, Zuhair bin Muhammad telah menceritakan kepada kita dari Muhammad bin ‘Umar bin Halhalah dari ‘Ato’ bin Yasar dari Abi Sa’id al-Khudhoriy dan dari Abi Hurairah r.a dari Nabi SAW. bersabda: “Tidaklah seorang muslim ditimpa oleh kepayahan, sakit, kecemasan, kesedihan, gangguan, dan kedukaan sampai-sampai duri yang menusuknya kecuali dengan musibah itu Allah menghapuskan sebagian dari dosa-dosanya.”

حدَّثنا قتيبة حدَّثنا يعقوب بن عبد الرحمن عن عمرو بن سعيد المقبري عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: يقول الله تعالى: ما لعبدي المؤمن عندي جزاء إذا قبضت صفيه من أهل الدنيا ثم احتسبه إلا الجنة.<sup>57</sup>

Artinya:

“Qutaibah telah menceritakan kepada kita, Ya’kub bin ‘Abdurrahman telah menceritakan kepada kita dari ‘Umar dan Sa’id al-Makburiy dari Abi Hurairah r.a bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Tidak ada pahala bagi hamba-Ku yang beriman jika Aku mewafatkan orang yang dicintainya di antara penduduk dunia ini, kemudian ia mengharapkan pahala kesabaran, kecuali surga.”

حدَّثنا محمد بن عبد الأعلى حدَّثنا يزيد بن زريح عن محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما يزال البلاء بالمؤمن والمؤمنة في نفسه وولده وما له حتى يلقى الله تعالى وما عليه خطيئة.<sup>58</sup>

Artinya:

<sup>56</sup> Hadis Riwayat *Bukhari, Şahih/Bukhari*, No. 5210.

<sup>57</sup> Hadis Riwayat *Bukhari, Şahih/Bukhari*, No. 5944.

<sup>58</sup> Hadis Riwayat *Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi*, No. 2323.

“Muhammad bin 'Abdul A'la>telah menceritakan kepada kita, Yazid bin Zuraih dari Muhammad bin 'Umar dan dari Abi>Salamah dari Abi>Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Cobaan itu akan senantiasa menimpa seorang mukmin laki-laki maupun perempuan, baik menyangkut dirinya, anaknya, maupun hartanya, sampai ia berjumpa dengan Allah Ta'ala sedangkan pada dirinya tidak terdapat dosa.”

Dari hadis-hadis di atas dapat kita pahami bahwa ada korelasi atau hubungan antara hadis yang satu dengan yang lain. Di mana hubungan itu adalah penjelasan akan ketakjuban Nabi terhadap orang mukmin yang ketika ditimpa cobaan atau musibah, maka orang mukmin itu menghadapinya dengan kesabaran. Karena begitu besarnya balasan pahala yang Allah berikan bagi hamba-Nya yang bisa menerima cobaan dengan kesabaran.

### c. Kajian Konfirmatif

Untuk memahami hadis-hadis Nabi dengan pemahaman yang mendekati -kebenaran-kebenaran milik Allah SWT.– yang jauh dari penyimpangan, pemalsuan, dan penafsiran buruk, maka proses pemahaman haruslah sesuai petunjuk al-Qur'an, yaitu dalam kerangka bimbingan Ilahi yang pasti kebenarannya bahwa al-Qur'an tidak diragukan lagi keadilannya.<sup>59</sup>

Sebagaimana telah diketahui, bahwa al-Qur'an adalah konstitusi dasar yang pertama dan utama, sedang hadis Nabi adalah penjelasan terperinci tentang konstitusi tersebut. Baik hal-hal yang bersifat teoritis maupun penerapannya yang praktis. Ini berarti hadis Nabi harus dipahami dalam kerangka petunjuk al-Qur'an, oleh sebab itu, suatu penjelasan tidak mungkin bertentangan dengan apa yang hendak dijelaskan. Maka penjelasan yang

---

<sup>59</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.*, Terj. M. Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1995), hlm. 92.

bersumber dari Nabi selaku penyampai al-Qur'an hendaknya senantiasa berkisar seputar al-Qur'an dan tidak mungkin akan dilanggar.<sup>60</sup>

Oleh karenanya, tidak mungkin ada satu hadis *shahih* yang kandungannya berlawanan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang *muhkamat*, berisi keterangan pasti dan jelas. Kalaupun diperkirakan adanya pertentangan, maka terdapat tiga kemungkinan penyebabnya, *Pertama*, hadis yang bersangkutan tidak *shahih*; *Kedua*, pemahaman terhadap hadis kurang tepat; *Ketiga*, pertentangan tersebut hanyalah bersifat semu dan bukan hakiki.<sup>61</sup>

Hadis tentang sabar terhadap cobaan Allah ketika dikonfirmasi, pengertian lahiriah (tekstual) nya tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Dalam hal ini terdapat pada Surat Al-Baqarah (2): 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Artiya:

”Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.””

Dalam *Tafsir al-Misbah*, ayat di atas menunjukkan bahwasannya Allah benar-benar akan menguji terus menerus hamba-Nya. ini mengisyaratkan bahwa hakikat hidup di dunia, antara lain ditandai oleh keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam.

Ujian atau cobaan yang dihadapi itu pada hakikatnya sedikit, sehingga betapapun besarnya, ia sedikit jika dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran

<sup>60</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis*, hlm. 93.

<sup>61</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis*, hlm. 93.

yang akan diterima. Ujian yang diberikan Allah sedikit. Kadarnya sedikit bila dibandingkan dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Ia hanya sedikit, sehingga setiap yang diuji akan mampu memikulnya jika ia menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah itu. Ini tidak ubahnya dengan ujian pada lembaga pendidikan. Soal-soal ujian disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin berat soal ujian.

Perlu diperhatikan juga bahwa ayat sebelum ini mengajarkan shalat dan sabar. Jika demikian, yang diajarkan itu harus diamankan sebelum datangnya ujian Allah ini. Demikian pula ketika ujian berlangsung. Itu sebabnya Rasul SAW., sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad melalui sahabat Nabi, Huzafah Ibn al-Yaman ra., bahwa: "Bila beliau dihadapkan pada satu kesulitan atau ujian, beliau melaksanakan shalat". Karena itu pula ayat di atas ditutup dengan perintah *berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar*.

Manusia harus berjuang, karena hidup adalah pergulatan antara kebenaran dan kebatilan, pertarungan antara kebaikan dan keburukan. Manusia dalam hidupnya pasti menghadapi setan dan pengikut-pengikutnya. Allah memerintahkan untuk berjuang menghadapi mereka. Tentu saja dalam pergulatan dan pertarungan pasti ada korban, pihak yang benar atau yang salah. Aneka macam korban itu, bisa harta, jiwa, dan buah-buahan, baik buah-buahan dalam arti sebenarnya maupun buah-buahan dalam arti buah dari apa yang dicita-citakan. Tetapi korban itu sedikit, bahkan itulah yang menjadi

bahan bakar memperlancar jalannya kehidupan, serta mempercepat pencapaian tujuan. Jika demikian, jangan menggerutu menghadapi cobaan, bersabarlah dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.<sup>62</sup>

Al-Maraghi, dalam tafsirnya mengatakan bahwasannya Allah benar-benar akan menguji hamba-Nya dengan aneka ragam cobaan, misalnya perasaan takut terhadap musuh dan adanya musibah yang wajar terjadi, seperti kelaparan dan kekurangan buah-buahan (paceklik). Bagi orang yang beriman kepada Allah, keadaan seperti ini akan dilaluinya, sekalipun terisolir dari lingkungan keluarga, bahkan diusir tanpa membawa sesuatu. Sampai-sampai, karena rasa laparnya, orang-orang beriman jika memerlukan makan hanya cukup dengan mengusap buah kurma lalu disimpannya kembali mengingat jangka masih panjang. Terutama sekali ketika mereka berlaga di medan perang Ahzab dan Tabuk.<sup>63</sup>

Ayat di atas memberi pengertian bahwa iman itu tidak menjamin seseorang untuk mendapatkan rizki yang banyak, kekuasaan, dan tidak ada rasa takut. Tetapi semuanya ini justru berjalan sesuai dengan ketentuan sunnatullah yang berlaku untuk makhluk-Nya. Jika terdapat sesuatu yang mendatangkan musibah, maka musibah itu tidak dapat dihalangi dan akan menyimpannya. Tetapi bagi seseorang yang mempunyai kesempurnaan iman,

---

<sup>62</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vol.1, hlm.341-342.

<sup>63</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Anshori Umar Situnggal, dkk, jilid II (Toha Putra: Semarang, 1987), hlm. 38.

dan dirinya sudah mempunyai pengalaman dalam penderitaan, maka adanya musibah itu akan semakin membersihkan jiwanya.<sup>64</sup>

Surat *Muhammad* (47): 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوا أَحْبَارَكُمُ

Artinya:

”Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.”

Dalam *Tafsir al-Maraghi*, ayat di atas menunjukkan bahwasannya Allah sungguh-sungguh akan menguji hamba-Nya dengan menyuruh berjuang dan pembebanan yang berat lainnya. Dari cobaan itu akan dapat dibedakan manakah pejuang yang tabah dan mana yang tidak, sehingga diketahui orang yang sadar mengenai agama dan siapa yang ragu dalam beragama, siapa yang beriman dan siapa pula yang munafik. **Ibrahim** ibn **Asy’at** berkata: **al-Fudhail** ibn **’Iyadh**, apabila membaca ayat ini, maka ia menangis lalu mengatakan: ya Allah, janganlah Engkau menguji kami, karena sesungguhnya apabila Engkau menguji kami, niscaya keburukan kami akan Engkau perlihatkan dan Engkau bukakan tabir-tabir kami.<sup>65</sup>

Dalam *Tafsir al-Misbah*, dijelaskan bahwa Allah akan memberitahu kaum mukminin dan masyarakat luas tentang sikap dan keadaan mereka. Allah berfirman sambil mengukuhkan firman-Nya dengan sumpah – karena mereka sangat yakin bahwa rahasia mereka tidak akan terbongkar, bahwa:

<sup>64</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 39.

<sup>65</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid XXVI, hlm. 123-124.

Dan di samping Kami menyampaikan keadaan kaum munafik kepada Rasul sesungguhnya Kami bersedih bahwa Kami benar-benar akan memperlakukan kamu seperti perlakuan orang yang menguji kamu agar Kami yakni Allah bersama kaum beriman mengetahui dalam kenyataan setelah sebelumnya Allah telah mengetahui sejak azal tentang siapa saja para *mujahidin* yakni orang-orang yang berjuang dengan sungguh-sungguh dan mengetahui pula para penyabar yakni yang amat tabah di antara kamu dalam melaksanakan kewajiban, serta menghadapi kesulitan; dan agar Kami menguji pula berita-berita kamu yakni hal ihwal amal-amal kamu.

Sebenarnya pengujian berita-berita itu telah termasuk dalam ujian yang disebut sebelumnya, tetapi hal ini agaknya sengaja ditekankan – sambil mengulangi kata *nabluwa* untuk mengisyaratkan bahwa ujian menyangkut para *mujahidin* dan para penyabar pada hakikatnya adalah ujian menyangkut amal-amal mereka, baik menyangkut jihad dan kesabaran yang disebut sebelumnya, maupun selain kedua hal itu.<sup>66</sup>

Setelah diteliti makna dan pesan yang terkandung dari ayat di atas, ternyata tidak ada pertentangan dengan hadis-hadis Nabi tentang sabar terhadap cobaan Allah. Pada ayat ini dianjurkan kepada setiap orang yang beriman agar menghadapi dengan sabar ketika diberi ujian atau cobaan oleh Allah SWT., sedangkan hadis-hadis Nabi SAW. tersebut berbicara tentang kekaguman Nabi SAW. terhadap orang mukmin yang ketika mendapat ujian atau cobaan dari Allah maka menghadapinya dengan sabar. Dengan demikian,

---

<sup>66</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan*, vol.13, hlm.31-32.



dapat diambil kesimpulan bahwa hadis-hadis tersebut adalah penjelasan atau penguatan dari ayat al-Qur'an di atas.

Oleh karenanya, apabila hadis-hadis tentang sabar terhadap cobaan Allah dikonfirmasi dengan petunjuk al-Qur'an maka tidak terjadi pertentangan. Sehingga bisa dikatakan hadis-hadis ini bernilai *shahih* dan layak dijadikan hujjah.

## 2. Analisa Realitas Historis

Setelah memahami tentang sabar terhadap cobaan Allah melalui tinjauan sanad dan matan dari sudut pandang kebahasaan dan keterkaitan dengan ayat al-Qur'an, maka selanjutnya dilakukan upaya pemahaman hadis melalui tinjauan historis. Maksud tinjauan ini adalah untuk memahami dan mengkaji situasi atau peristiwa sejarah yang terkait dengan latar belakang munculnya hadis tersebut. Jika hanya memahami hadis secara tekstual saja, tanpa asumsi sosialnya, maka sangat mungkin akan terjadi distorsi informasi atau bahkan kesalahpahaman.

Analisa historis ini mensyaratkan adanya suatu kajian makro, yakni situasi kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat kehadiran Nabi, dan situasi mikro, yaitu sebab munculnya suatu hadis (*asbab al-wurud*).<sup>67</sup> *Asbab al-wurud* adalah ilmu yang menerangkan sebab-sebab dan masa-masa Nabi menuturkan hadis.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Musahadi HAM, *Konsep*, hlm. 145.

<sup>68</sup> Defenisi *asbab al-wurud* tersebut merupakan analogi dari defenisi *asbab al-Qur'an*, Lihat. Jalaluddin as-Suyuti, *Lubab al-Naqd* dalam *Hasyiah Tafsir Jalalain* (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.th), hlm. 5.



Setelah diadakan penelusuran dalam kitab-kitab yang membahas tentang *asbab al-wurud al-hadis* dan kitab-kitab syarh} hadis, penulis tidak menemukan sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi munculnya hadis tentang sabar terhadap cobaan Allah yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, setidaknya dengan melihat *setting* kultural bangsa Arab ketika hadis itu muncul, sebagai sebuah analisis realitas historis makro, dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hadis-hadis tersebut.

Bangsa Arab yang terletak di antara Imperium Persia dan Romawi, merupakan sebuah negeri yang menyedihkan. Suku-suku perbatasan mereka seringkali berada dan takluk kepada kekuasaan Persia ataupun Romawi. Mereka hidup dalam kekhawatiran akan sebuah Imperium Romawi atau salah satu panglimanya yang perkasa.

Mayoritas masyarakat Arab adalah penyembah berhala, atau dikenal dengan paganisme,<sup>69</sup> kecuali hanya sebagian kecil yang masih menganut Yahudi dan Nasrani secara konsisten.<sup>70</sup> Pada awalnya agama mereka sebenarnya merupakan monoteisme paling murni, yakni agama Nabi Ibrahim. Akan tetapi hal itu telah diselewengkan oleh generasi-generasinya yang bekerja sama dengan bangsa lain. Dengan kaum Saba yang menyembah binatang atau bangsa Persia yang menyembah api, di samping orang-orang

---

<sup>69</sup> Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 8-9.

<sup>70</sup> K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pra Modern)* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996), hlm. 20-21.

yang menganut kepercayaan yang lainnya yang memenuhi dunia pada masa itu. Mereka memberikan persembahan kepada berhala batu dan menguburkan hidup-hidup anak perempuannya yang baru lahir.<sup>71</sup> Oleh karena itu, bangsa Arab disebut hidup pada zaman kegelapan, yakni sebuah periode sejarah yang dicirikan oleh penyekutuan Tuhan (syirik), baik itu dengan menyembah patung, mengkultuskan individu atau menisbatkan penciptaan kepada alam atau sebab-sebab material.<sup>72</sup>

Islam datang dengan membawa ajaran-ajaran dan norma-norma sama sekali berbeda dengan kultur Arab masa itu. Islam menetapkan tuntutan-tuntutan dan tuntunan moral-spiritual yang revolusioner.<sup>73</sup> Islam lewat Nabi SAW. Mulai mengecam berhala-berhala yang berada di Ka'bah dengan mengatakan bahwa mereka tidak dapat melihat, mendengar dan tak berdaya malakukan yang baik ataupun yang jahat. Nabi menegaskan bahwa apapun yang mereka sembah selain Allah, yang dijadikan sebagai penolong dan pelindung tidak akan bermanfaat dan akan menimbulkan mudharat baginya karena tidak sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>74</sup>

Oleh karena kedatangan Nabi menjadi pelita bagi seluruh aspek kehidupan Arab ketika itu, maka pribadi Nabi dan seluruh aspek kehidupannya merupakan suri tauladan bagi umatnya, *wa bilkhusus* para

---

<sup>71</sup> Tahia al-Ismail, *Tarikh Muhammad; Teladan Perilaku Ummat* (Jakarta: Srigunting, 1996), hlm. 2.

<sup>72</sup> M. Fethullah Gulon, *Versi Terdalam; Kehidupan Rasulullah Muhammad SAW*, terj. Tri Wibowo (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 1.

<sup>73</sup> Tahia al-Ismail, *Tarikh Muhammad; Teladan*, hlm. 56.

<sup>74</sup> Tahia al-Ismail, *Tarikh Muhammad; Teladan*, hlm. 71.

sahabatnya ketika itu. Mereka sangat menjunjung tinggi kedudukannya dan sangat mencintainya, lebih daripada mencintai makhluk lainnya. sikap-sikap seperti itu pula yang akhirnya menimbulkan berbagai perilaku-perilaku, yang menjadi sesuatu yang banyak ditiru oleh umatnya pada masa mendatang.

Gambaran umum masyarakat Arab dan bagaimana hubungan yang terjadi antara Nabi SAW. dan para sahabatnya dalam kesehariannya, kiranya dapat dijadikan sebagai pisau analisis untuk memahami dan memaknai perilaku-perilaku yang dilakukan oleh sahabat Nabi. Dalam satu riwayat hadis oleh al-Bukhari bahwasannya diceritakan ketika puteri Nabi SAW., yaitu Zainab sedang menghadapi anaknya yang sakaratul maut, Zainab meminta kepada Nabi untuk mendatanginya tetapi nabi tidak datang dan hanya menyampaikan pesan agar menghadapi itu dengan kesabaran dan mengharap pahala dari Allah. Tetapi setelah Zainab memintanya kembali untuk datang, akhirnya Nabi SAW. mendatangi juga kepada putra Zainab yang sedang sakaratul maut dan mendudukannya di pangkuan Beliau.

حدثنا عبدان ومحمد قالوا أخبرنا عبدالله أخبرنا عاصم بن سليمان عن أبي عثمان قال حدثني أسامة بن زيد رضي الله عنهما قال: أرسلت بنت النبي صلى الله عليه وسلم: إن ابني قد احتضر فاشهدنا! فأرسل يقرئ السلام ويقول إن الله ما أخذ وله ما أعطى وكل شيء عنده بأجل مسمى فلتصبر ولتحتسب. فأرسلت إليه تقسم عليه ليأتينها فقام معه سعد بن عبادة ومعاذ بن جبل وأبي بن كعب وزيد بن ثابت ورجال رضي الله عنهم فرفع ألى رسول الله صلى الله عليه وسلم الصبي فأقعدته في حجره ونفسه تتقعقع. قال سعد: يا رسول الله ما هذا؟ فقال: هذه رحمة جعلها الله تعالى في قلوب عباده وإنما يرحم الله من عباده

الرحماء.<sup>75</sup>

<sup>75</sup> Hadis Riwayat *Bukhari, Shāhīh*/Bukhari, No. 1204.

Dari teks hadis di atas mengandung pemahaman bahwasannya siapapun orang itu, ketika mendapatkan cobaan dari Allah maka harus menghadapinya dengan kesabaran. Sedangkan kesabaran itu sendiri harus diniatkan untuk mendapatkan pahala dari Tuhannya, supaya diperhitungkan sebagai bagian dari amal shalihnya. Hal itu tentunya juga harus dilakukan oleh seluruh umat Nabi SAW., termasuk kita semua.

### 3. Analisis Generalisasi

Setelah menganalisa matan dan realitas historis hadis-hadis tentang sabar terhadap cobaan Allah, maka selanjutnya makna-makna yang telah ditemukan dimaknai secara general dengan cara merangkap makna universal yang tercakup dalam hadis. Pemaknaan generalisasi pada tahapan ini, membuka jalan bagi pemaknaan hadis secara global. Pemaknaan hadis Nabi yang tepat, dapat dijadikan sebagai sebuah usaha merefleksikan teks hadis, hingga berfungsi sebagai wahana perekam kejadian masa lalu yang mungkin dapat dipahami dalam memaknai situasi kekinian.

Berdasarkan analisis isi dalam analisis realitas, maka ditemukan makna tekstual hadis dan signifikansinya, kemudian digeneralisasikan dengan menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis atau meminjam istilah Fazlur Rahman –kita temukan ”ideal moral” yang hendak diwujudkan sebuah teks- karena sikap pernyataan Nabi SAW harus diasumsikan, memiliki tujuan moral-sosial yang bersifat universal.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Musahadi HAM, *Konsep*, hlm. 159.

Dengan melihat pemaknaan tekstual dan kondisi sosio-historis munculnya hadis-hadis tentang sabar terhadap cobaan Allah, dapat ditarik sebuah pesan inti, bahwa sabar terhadap cobaan Allah menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Apabila seseorang bisa menahan diri (sabar) dengan cobaan yang diberikan oleh Allah, maka dia akan menerima dengan penuh kerelaan cobaan yang menyimpannya itu.<sup>77</sup>

Pada pembahasan sebelumnya bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan ~~shahih~~ ada dua macam, yakni terhindar dari *syuzuz* (kejanggalan) dan terhindar dari *'illat* (cacat). Akan tetapi para ulama tidak serta merta melakukan langkah itu (meneliti *syuzuz* dan *'illat*) untuk menilai matan, karena akan timbul beberapa kesulitan. Ada tolok ukur penelitian matan (*ma'asyir naqdi al-matan*) yang dipergunakan ulama hadis dalam meneliti matan, tentunya dalam rangka mengetahui ada tidaknya *syuzuz* dan *'illat* pada matan. Para ulama tidak seragam dalam mengajukan tolok ukur ini, melainkan beragam, disesuaikan dengan masalah yang terdapat pada matan tersebut.<sup>78</sup>

Adapun tolok ukur yang ditawarkan oleh jumbuh ulama untuk memberikan penilaian terhadap matan hadis, antara lain:

1. Susunannya tidak rancu, sesuai dengan kaidah dan gaya bahasa (Arab)
2. Kandungannya tidak bertentangan dengan akal sehat
3. Kandungannya tidak bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam

---

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah*, hlm. 119-120.

<sup>78</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi*, hlm. 25-28.

4. Kandungannya tidak bertentangan dengan sunnatullah (hukum Allah)
5. Kandungannya tidak bertentangan dengan fakta sejarah
6. Kandungannya tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an ataupun hadis Nabi (mutawatiʿ)
7. Kandungannya tidak diluar kewajaran, apabila diukur dari petunjuk umum ajaran Islam.

Dengan mengacu pada tolok ukur di atas, maka matan hadis dari riwayat Ahmad ibn Hanbal tersebut disimpulkan sebagai berikut: susunan matannya beraturan (tidak rancu) dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab, bahkan sesuai dengan gaya bahasa Arab; jika dilihat isi kandungannya, maka dapat dengan mudah dipahami; kandungannya juga sesuai atau sejalan dengan ajaran Islam (al-Qur'an); dan masih dalam batas kewajaran berkenaan dengan petunjuk umum ajaran Islam.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa matan hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal ini **shahih** dan dapat dikuatkan dengan kualitas **shahih** pada sanadnya. Sedang **natijah** yang diberikan pada hadis ini adalah **shahih**

## **BAB IV**

### **KONTEKSTUALISASI PEMAANAAN HADIS TENTANG SABAR TERHADAP COBAAN ALLAH DALAM KEHIDUPAN MODERN**

#### **A. Pengaruh Sabar dalam Kehidupan Manusia**

Moral<sup>1</sup> yang tiada lain adalah kesadaran hati nurani, yang perumusannya dalam kehidupan disebut dengan etika,<sup>2</sup> pada kehidupan manusia modern yang berbasis sains dan teknologi ini menjadi urgen kembali.

Berbicara tentang moralitas atau etika, berarti berbicara tentang nilai-nilai (*values*), tentang hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan akhirnya hubungan manusia dengan Tuhannya.

Didalam perjalanan perkembangannya, ia tidak terlepas dari materi, ruang dan waktu, dan tumbuh organik bersama kesadaran manusia itu sendiri.. itulah sebabnya kita mengenal etika naturalisme,<sup>3</sup> hedonisme,<sup>4</sup> pragmatisme,<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Berasal dari kata latin “mos” (jamaknya “mores”) yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup. Dalam bahasa Indonesia, kata etika, moral dan akhlak sering disejajarkan dengan kata budi pekerti, tata susila, kesusilaan, perangai, tata karma, dan sopan santun. Lihat, Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002), hlm. 41.

<sup>2</sup> Berasal dari kata Yunani “ethos” yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Biasanya pakar-pakar menyetarakan kata etika dengan kata Arab “akhlak”. Lihat, Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam*, hlm. 41.

<sup>3</sup> Paham yang memandang bahwa kebaikan itu ditentukan oleh dorongan-dorongan alamiah. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Cet II (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 688.

<sup>4</sup> Suatu paham yang menganggap bahwa sesuatu dianggap baik bila mengandung *hedone* (kenikmatan, kepuasan) bagi manusia. Lihat, Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Cet VII (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 36.

<sup>5</sup> Paham yang menyatakan bahwa yang baik itu adalah yang berguna secara praktis dalam kehidupan, Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, hlm. 36.

utilitarianisme,<sup>6</sup> deontologi Kant dan lain sebagainya untuk menyebut sejumlah etika sekuler, disamping etika yang bersumber dan digali dari ajaran agama.<sup>7</sup>

Sebagai bangsa Indonesia yang mayoritas agama Islam, tentu lebih meyakini dan terikat pada nilai-nilai atau etika yang berdasarkan *al-Din al-Islam*, seperti dikatakan dalam al-Qur'an

وَأَنْ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.”<sup>8</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa *science* dan teknologi telah memberikan kemudahan dan kenyamanan hidup yang luar biasa. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan dengan seiringnya kemajuan terjadi berbagai macam bencana yang menimpa masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dengan munculnya berbagai macam pelanggaran moral yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, baik secara individual maupun kolektif. Sebagaimana dikatakan oleh pepatah Belanda: “semakin cerdas, semakin buas”.<sup>9</sup>

Pepatah di atas ini ingin menjelaskan kepada kita bahwa perkembangan pemikiran manusia dalam melakukan inovasi untuk

---

<sup>6</sup> Paham yang menyatakan bahwa yang baik adalah yang berguna (*utility*: kegunaan). Lihat, Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, hlm. 36.

<sup>7</sup> Miftah Faridl, *Masyarakat Ideal* (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 245.

<sup>8</sup> Q.S al-An'am (6): 153.

<sup>9</sup> Miftah Faridl, *Masyarakat Ideal*, hlm. 247.



mempermudah hidupnya, secara tidak sadar telah menjerumuskan generasi berikutnya kedalam suatu ruang yang sangat bebas dan kadang kala melupakan etika dan moralitas.

Dari sisi positif, perkembangan saint dan teknologi telah meningkatkan peradaban manusia. Sedangkan dari segi negatifnya, peradaban manusia sekarang ini telah menempatkan seseorang untuk lebih mudah mendapatkan stimulus yang dapat merusak moral dan jiwa manusia.<sup>10</sup>

Adapun dampak nyata dari semua itu ialah semaraknya pornografi dan perilaku seks yang bebas (*free sex*) yang dianggap sebagai hal yang biasa menurut persepsi mereka (sekuler). Akan tetapi menurut kaca mata agama, hal tersebut merupakan tindakan amoral. Kedua hal tersebut berimplikasi terhadap munculnya berbagai tindakan amoral lainnya seperti aborsi, perdagangan anak dan *woman trafficking* yang berujung kepada tindakan kriminal seperti pelecehan seksual, perkosaan, penggilasan dan bahkan pembunuhan.

Penyaluran seksualitas yang salah telah menyebabkan peradaban kontemporer semakin diwarnai oleh kebebasan seks yang menggila. Semua hal hendak diseksualisasikan seperti mode, busana, iklan, hiburan dan bahkan pola pikir. Prahara seksual telah menjadi salah satu unsur nestapa bagi peradaban manusia. Manusia yang telah terdehumanisasikan jiwanya semakin mongering akibat merambahnya berbagai pelanggaran terhadap norma dan agama.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Lihat Eva Rohila, Pz. "Moralitas dan Peradaban", *SINERGIA*, vol VI No. 1 Juli-Agustus 2002, hlm. 34.

<sup>11</sup> Lihat Eva Rohila, Pz. "Moralitas dan Peradaban", hlm. 34.

Pada kasus lain yang kini sedang menjalar di masyarakat Indonesia, seperti yang sering diberitakan oleh media, baik media elektronik maupun media tulis lainnya yaitu penyalahgunaan dana (korupsi) dan suap-menyuap (kolusi) yang dilakukan oleh para pejabat pemerintahan, baik di kalangan sipil maupun militer, para pengusaha, advokat dan lain sebagainya. Mereka semua melakukan korupsi demi memperkaya diri sendiri dan tidak menghiraukan akibat dari apa yang mereka lakukan.

Tindakan-tindakan amoral atau krisis moral yang terjadi saat ini, merupakan implikasi tindakan pengabaian terhadap agama dan ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan aturan-aturan agama (*syari'at*). Padahal agama (Islam) telah memberikan solusinya, untuk menanggulangi masalah tersebut dengan cara pelaksanaan terhadap ajaran-ajaran agama secara mendalam dan komprehensif. Sebagaimana petunjuk al-Qur'an:

يأيهالذين آمنوا استعينوا بالصبر والصلوة إن الله مع الصبرين

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”<sup>12</sup>

Ayat di atas memerintahkan kepada kita untuk memohon pertolongan melalui sabar dan shalat dalam menjalankan segala urusan kehidupan kita. Dalam kehidupan ini, kita pasti akan mendapatkan banyak problem dan cobaan sehingga membutuhkan pertolongan untuk mengatasinya. Pertolongan itu sendiri bisa kita dapatkan melalui sabar dan shalat.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Q.S. Al-Baqarah (2): 153.

<sup>13</sup> Tallal Alie Turfe, *Mukjizat Sabar*, terj. Asep Saefullah, cet. III (Bandung: Mizanina, 2007), hlm. 69.

Semua ibadah yang dikerjakan oleh umat Islam, hanya shalatlah yang diperintahkan oleh Allah langsung kepada Nabi kita Muhammad SAW. tidak seperti perintah ibadah yang lain yang diperintahkan Allah kepada Beliau melalui perantara malaikat Jibril. Ibadah shalat adalah ibadah yang paling menentukan karena nanti pada hari perhitungan amal, amalan shalatlah yang akan diperhitungkan pertama kali. Disamping shalat itu adalah amalan ibadah yang dihisab paling awal, ia juga dapat menghapuskan kesalahan maupun dosa-dosa kita.<sup>14</sup>

Kita sebagai hamba Allah, tidak terlepas dari ujian dan cobaan, ini merupakan bukti cintanya Allah terhadap hamba-Nya, cobaan dan ujian itu dapat berupa musibah ataupun kesenangan. Tetapi dalam pembahasan ini adalah tentang sabar terhadap cobaan dari Allah yang berupa musibah. Baik musibah yang menimpa diri kita secara pribadi maupun musibah yang menimpa sekelompok orang maupun bangsa dan Negara.

Dari segala macam penderitaan maupun bencana, maka sebagai seorang mukmin kita dituntut untuk berlaku sabar agar kita tidak terjerumus ke lembah kehinaan dan kebinasaan. Sabar itu merupakan bagian dari akhlak utama yang dibutuhkan seorang mukmin dalam menghadapi masalah dunia maupun masalah agama.

Kesabaran itu memang sulit untuk dijalankan kecuali orang-orang yang benar-benar sadar bahwa dengan kesabaran itu dirinya akan dapat menjalankan ujian atau cobaan Allah dengan baik, seperti dalam firman Allah

---

<sup>14</sup> Imam Ghazali, *Misteri Ketajaman Mata Hati*, terj. Labib MZ, cet. I (: Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002), hlm. 93-94.

di atas. Tanpa kesabaran, maka pekerjaan dan cita-cita tidak akan tercapai tetapi yang akan terjadi adalah putus di tengah jalan ketika menemui satu-dua kali rintangan dan kesulitan.<sup>15</sup>

Sabar merupakan syarat pokok bagi keimanan, sedangkan iman merupakan syarat pokok bagi shalat. Iman saja tidak cukup kecuali jika disertai sabar. Iman dan shalat akan diterima dan dinilai sesuai dengan syariat jika kita hanya menyembah kepada Allah, dan ini akan terwujud dengan kesabaran dan ketabahan. Shalat tanpa ketekunan, kontinuitas, dan kemantapan malah kadang akan melemahkan iman seseorang. Demikian, sabar menjadi permata shalat.

Dengan kesabaran, seseorang akan mampu melaksanakan shalat wajib sebanyak 17 rakaat setiap hari. Dengan kesabaran, orang yang shalat sebanyak 17 rakaat itu setiap hari bisa lebih bertakwa dan wara' daripada orang yang shalat sebanyak 1000 rakaat setiap hari tanpa kesabaran.<sup>16</sup> Firman Allah SWT:

قد أفلح المؤمنون. الذين هم في صلاتهم خاشعون.<sup>17</sup>

Artinya:

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya.”

Pengaruh sabar dalam kehidupan kita tidak hanya dalam masalah shalat seperti pemaparan di atas. Akan tetapi dalam segala aspek kehidupan terutama pada saat kita mendapat cobaan dari Allah, baik itu berupa musibah

<sup>15</sup> Imam Ghazali, *Misteri Ketajaman Mata*, hlm. 28-29.

<sup>16</sup> Tallal Alie Turfe, *Mukjizat*, hlm. 67-68.

<sup>17</sup> Q.S Al-Mu'minun (23): 1-2..

seperti kehilangan sanak saudara, kekurangan makanan dan lain sebagainya maupun berupa kenikmatan seperti mendapatkan jabatan, harta yang banyak dan lain sebagainya. Dengan sifat sabar inilah Allah menyuruh kita untuk menghadapi semua cobaan itu. Karena dengan kesabaran, kita tidak akan terjerumus ke dalam kesesatan dan lembah kehinaan, tetapi justru iman kita kepada Allah akan semakin tebal dan menyadari bahwa segala sesuatu itu datangnya dari Allah SWT.

## **B. Pengaruh Sabar Dalam Produktivitas**

Salah satu dari ajaran Islam adalah perintah bekerja. Islam sangat menganjurkan untuk bekerja, karena tujuan hidup adalah bekerja dengan baik ('amal *sahih*),<sup>18</sup> memelihara pemberian Allah SWT. dengan sungguh-sungguh,<sup>19</sup> dan menciptakan kekuatan kedalam jiwa manusia.

Sesungguhnya bekerja senantiasa diperintahkan walaupun tidak seorangpun yang memanfaatkan hasilnya. Kerja adalah sebuah simbol dari kontribusi seorang muslim yang tidak kenal berhenti. Setiap muslim harus selalu produktif dan memberikan sesuatu dalam hidup ini hingga akhir hayatnya. Tidak satupun agama, mazhab, dan sistem lain yang memuliakan amal usaha lebih besar seperti agama Islam ini.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Q.S. Al-Zalzalah (51): 56.

<sup>19</sup> Q.S. Hud (11): 61.

<sup>20</sup> Lihat Yusuf Qadawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam* (Jakarta: Rabbani Press, 1997), hlm. 160.

Adapun nilai-nilai penting yang perlu diperhatikan dalam bidang produksi selain bekerja adalah *ihṣān* (baik) dan *jihad* (sungguh-sungguh) dalam bekerja. Hendaknya seorang muslim *ihṣān* dalam bekerja dan dilaksanakan dengan penuh ketekunan (*istimāriyah*) dan kesungguhan (*jiddiyah*). Di dalam sebuah hadis *shahih* dikemukakan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda:

إن الله كتب الإحسان على كل شيء فإذا قتلتم فأحسنوا القتلة وإذ ذبحتم فأحسنوا الذبحة وليحد أحدكم سفرته  
وليرح ذبيحته

Artinya:

“Sesungguhnya Allah mewajibkan *ihṣān* (baik) dalam segala hal. Jika kalian membunuh (hewan), maka bunuhlah dengan baik. Jika menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaknya seseorang diantara kamu menajamkan pisaunya dan mengistirahatkan sembelihannya.”<sup>21</sup>

Hadis tersebut menggunakan kata “*kataba*” yang berarti fardlu yang kuat dan sangat ditekankan. Kata ini dipergunakan dalam al-Qur’an, seperti firman-Nya:

.....كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم.....

Artinya:

“...telah diwajibkan puasa bagi kamu, sebagaimana telah diwajibkan pada orang-orang sebelum kamu...”<sup>22</sup>

Juga firman-Nya:

<sup>21</sup> Hadis *shahih* riwayat Muslim, Ahmad dan al-Arba’ah dari hadis Syaddad bin Aws. Lihat al-Albani, *Shahih al-Jami’ al-Saghir*, jilid I (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1988), hlm. 369.

<sup>22</sup> Q.S. Al-Baqarah (2): 183.

.....كتب عليكم القصاص في القتلى.....

Artinya:

“...telah diwajibkan kepada kamu sekalian qisas dalam hal orang yang dibunuh...”<sup>23</sup>

Barangsiapa yang menyia-nyiakan *ihṣān* di dalam bekerja, maka sungguh ia telah menyia-nyiakan kewajiban agama, suatu kewajiban bagi hamba-Nya yang mukmin. Rasulullah SAW bersabda:

إن الله يحب من العامل إذا عمل أن يحسن<sup>24</sup>

Artinya:

“Sesungguhnya Allah mencintai orang yang bekerja, apabila ia melakukannya secara *ihṣān*”.

Bahkan al-Qur’an tidak cukup menyuruh manusia untuk beramal yang baik saja, tetapi menyuruh amal yang terbaik.

Sebagian dari kalangan ahli agama yang memahami secara salah sebagian nilai-nilai agama yang sangat penting dalam kaitannya dengan ekonomi seperti misalnya nilai iman, taqwa, kesalehan dan sabar. Mereka hanya mengaitkan nilai-nilai dengan amal akhirat, padahal Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, dan menyuruh manusia untuk memakmurkan bumi tersebut dengan ilmu dan amal, dimana keduanya merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Q.S. Al-Baqarah (2): 178.

<sup>24</sup> Hadis riwayat Baihaqi>dari Kulaib. Menurut al-Albani>hadis ini ḥṣān. Lihat al-Albani>*Sahih al-Jami’*, hlm. 384.

<sup>25</sup> Yusuf Qardhawi, *Peran*, hlm. 162.

Sesungguhnya di dalam iman, takwa, kesalehan dan sabar terdapat nilai kewajiban kepada manusia, agar membuat keseimbangan antara agama dengan dunia.

Sebagai konsekuensi iman, seorang mukmin tidak merasa cukup hanya dengan melakukan pekerjaan sekadarnya saja, tetapi ia akan melakukannya secara professional dan sungguh-sungguh, mengerahkan segala kemampuannya untuk kebaikan dan akurasi pekerjaannya.

Menurut Yusuf Qardawi, bahwa setiap mukmin di dalam melaksanakan pekerjaannya adalah “sesungguhnya aku harus membuat *ridhā* Tuhanku”. Sementara Tuhan tidak akan *meridhā*inya, kecuali jika ia melaksanakan pekerjaannya secara sempurna dan professional.<sup>26</sup> Hal inilah yang diajarkan Nabi kepada orang-orang mukmin: “Allah sangat mencintai apabila seseorang melakukan sesuatu perbuatan, maka ia melakukannya secara professional”,<sup>27</sup> baik pekerjaan dunia ataupun pekerjaan akhirat.

Islam tidak membatasi jenis pekerjaan atau profesi tertentu, tetapi Islam hanya memberikan rambu-rambu. Bahwa bekerja yang baik haruslah dapat membersihkan jiwa, meluruskan akhlak, melindungi diri, kehormatan, harta dan pikiran serta memperluas lapangan kebajikan, mempererat *‘alaqah al-insāniyah* (hubungan kemanusiaan), dan menjaga kehidupan sosial.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Yusuf Qardawi, *Peran*, hlm. 162

<sup>27</sup> Hadis riwayat Baihaqi>dalam Syu’ab al-Imān. Lihat al-Baihaqi> *al-Imān*, juz IV (Beirut: Da’ al-Fikr, 1990), hlm. 334-335.

<sup>28</sup> Sarwani, “Produktif Bekerja Menurut Islam”, *Wa Islama*, edisi 14/IX, 15 Desember 2000, hlm. 3.



Adapun rambu-rambu itu adalah sabar dan shalat. Shalat dapat membersihkan atau sebagai alat penyucian diri. Shalat lima waktu sehari semalam bagaikan sungai yang sangat jernih airnya yang mengalir di depan rumah. Bila kita sedikitnya lima kali sehari membersihkan badan, niscaya tidak ada satu pun kotoran menempel. Seperti itu pula bila kita setiap saat dibersihkan dan dijaga dengan shalat.<sup>29</sup> Sedangkan sabar memberikan batasan-batasan hukum pada seluruh perbuatan dan pekerjaannya. Agar jangan sampai terjerumus atau terjebak ke dalam sesuatu yang dilarang oleh agama.

Seorang mukmin yang bisa menyelaraskan antara sabar dan shalat akan mematuhi batas-batas Allah, meninggalkan apa yang dilarang-Nya, menjauhkan diri dari melakukan dosa besar yang merusak, atau hal-hal yang diharamkan, dan tidak melepaskan nafsu syahwatnya. Dengan demikian ia menjadi orang yang pandai menjaga potensi jasad, emosi, akal, dan jiwanya yang tentunya memberikan dampak yang sangat positif terhadap segala urusan yang dia kerjakan. Seorang pejabat tidak akan mau melakukan korupsi meskipun ada kesempatan untuk melakukan kejahatan itu, karena adanya kesabaran. Sehingga, ia akan tetap terjaga dari jabatannya bahkan dengan kesabarannya itu akan menaikkan jabatannya. Orang juga tidak akan menipu dalam menjual barang kalau orang itu merupakan orang yang sabar menghadapi segala keadaan, baik menyenangkan ataupun menyusahkan. Sehingga, ia tetap akan dipercaya pelanggan yang itu merupakan keuntungan baginya. Sabar dan shalat tidak memalingkannya kecuali kepada amal saleh.

---

<sup>29</sup> Ghufron A. Mas'adi, *Menegakkan Shalat Sepanjang Hayat* (Yogyakarta: Gama Media, tt), hlm. 53.

Allah menjanjikan ampunan dan pahala yang besar, memberikan tempat yang istimewa (surga), dan senantiasa memberikan petunjuk pada orang yang sabar dan shalat. Sebagaimana dalam al-Qur'an:

Q.S Hud (11): 11

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya:

“Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu mendapat ampunan dan pahala yang besar.”

Q.S Luqman (31): 5

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Mereka Itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”

Q.S Ar-Rad (13): 22

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ

أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَقَبَى الدَّارِ

Artinya:

“Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).”

Seperti itulah balasan dari Allah bagi orang-orang yang bisa menjaga diri dengan benteng kesabaran dan mengerjakan shalat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pembahasan hadis-hadis tentang sabar terhadap cobaan Allah ketika dimaknai dengan metode *ma'ani>al-hadis* yang ditawarkan oleh Musahadi HAM. Menghasilkan beberapa kesimpulan, di antaranya:

1. Sabar yang ditunjukkan dalam hadis tersebut memberikan pengertian bahwa sabar lebih ditujukan kepada cobaan atau ujian dari Allah yang berupa kesusahan atau musibah. Sebenarnya bagi orang yang beriman dan bersabar, adanya musibah itu justru akan semakin membersihkan jiwanya. Oleh karena itu Nabi SAW. kagum dengan orang mukmin yang ketika mendapatkan cobaan dari Allah, maka ia bersabar, yakni yang amat tabah dalam melaksanakan kewajiban, serta menghadapi kesulitan. Pada hakekatnya, betapapun besarnya cobaan yang diberikan Allah sesungguhnya itu hanyalah sedikit. Kadarnya sedikit bila dibandingkan dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Sehingga setiap yang diuji akan mampu memikulnya jika ia menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah itu, yaitu salah satunya dengan potensi kesabaran. Sabar sendiri bukan dimaknai secara pasif menerima apa yang menimpa kita.
2. Langkah-langkah pencarian makna secara matan berusaha menempatkan hadis sebagai kondisi yang kemudian menjadikannya lebih kontekstual dengan dirinya yang berarti memisahkan dirinya dari kondisi kekinian kita

(maudu'iyah). Sebagai konsekuensinya adalah mengaplikasikan hadis (proses ma'quliyah atau menjadikan tradisi tersebut lebih kontekstual dengan kondisi kekinian kita). Akhirnya dapat digarisbawahi bahwa hadis Nabi di atas dinyatakan telah menembus segala ruang dan waktu yang sangat relevan dengan kondisi saat ini. Di mana sabar mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia dan terhadap produktifitas. Adapun pengaruhnya terhadap kehidupan ialah bahwa dengan sabar, kehidupan manusia akan lebih baik, karena sabar mengangkat derajat manusia menuju kesempurnaan, mencegah dari kejahatan moral, dan berbagai pemikiran. Sedangkan pengaruhnya terhadap produktifitas, yaitu dengan sabar seseorang pandai menjaga potensi jasad, emosi, akal, dan jiwanya yang tentunya akan berpengaruh positif terhadap segala bidang yang dia kerjakan. Seperti seorang pejabat tidak akan mau melakukan korupsi meskipun ada kesempatan untuk melakukan kejahatan itu, karena adanya kesabaran. Sehingga, ia akan tetap terjaga dari jabatannya bahkan dengan kesabarannya itu akan menaikkan jabatannya. Orang juga tidak akan menipu dalam menjual barang kalau orang itu merupakan orang yang sabar menghadapi segala keadaan, baik menyenangkan ataupun menyusahkan. Sehingga, ia tetap akan dipercaya pelanggan yang itu merupakan keuntungan baginya.

## B. Saran-saran

Sebagai pertimbangan dalam memperlakukan teks-teks keagamaan khususnya hadis dapat dilakukan dengan pemahaman tekstual dan kontekstual, tergantung sejauh mana cakupan matan hadis tersebut. Pemahaman tekstual ataupun kontekstual, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan jika dihadapkan pada situasi kondisi kekinian dan kedisinian. Yang harus diperhatikan adalah, bahwa pemahaman hadis dari sudut pandang matan selayaknya menjadi pijakan dasar untuk mengembangkan makna, diiringi dengan metode pendekatan lain yang sesuai, sehingga pada akhirnya, kajian keagamaan tidak terkesan kaku dan membosankan.

Agar mendapat pemahaman yang tidak atomistik dalam memahami sebuah teks keagamaan terutama hadis, maka satu metode yang diperlukan adalah metode *ma'ani>al-hadis*. Adapun pemahaman terhadap sabar terhadap cobaan Allah yang terkait dengan segala bentuk kondisi sosial, penulis menyarankan kepada para pembaca agar menambah bacaannya, baik bacaan terhadap teks-teks atau buku-buku maupun bacaan terhadap kondisi sosial, misalnya dengan melakukan penelitian langsung. Harapannya agar pemahaman terhadap sabar terhadap cobaan Allah akan lebih sesuai dengan situasi kondisi kekinian dan kedisinian.

## C. Kata Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis berupa skripsi ini dengan segenap kemampuan yang

ada. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan di dalamnya, oleh karena itu, merupakan suatu kebanggaan apabila ada koreksi, kritik dan saran guna meningkatkan kualitas di dalamnya. Penulis berharap agar karya tulis ini dapat memberikan manfaat dan tambahan khazanah intelektual, bagi penulis sendiri khususnya dan para pemerhati hadis umumnya.

Pada akhirnya, hanya kepada Allah SWT. Jualah, penulis mengembalikan segala sesuatu sembari memohon semoga penulis diberikan kesempatan dan kemampuan membuka hati serta memasrahkan diri kepadanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, *Sahih al-Jami' al-Saghir*, jilid I, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1988.
- Ali, K, *Sejarah Islam (Tarikh Pra Modern)*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996.
- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001.
- Amrullah, Muhammad, "Implementasi Konsep Sabar Menurut al-Qur'an Dalam Pembinaan Kesehatan Mental", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2000.
- Arraiyyah, M. Hamdar, *Sabar Kunci Surga*, Jakarta: Khazanah Baru, 2002.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat li Alfa'idil Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Tahzib al-Tahzib*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Atmaturida, "Kodifikasi Hadis dan Sunnah Nabi (Sebuah Tinjauan Historis)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, nomor 2 vol 6, 2005.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Cet II; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Al-Bandari, 'Abdul Gaffar Sulaiman, *Mausu'ah Rijal Kutub Tis'ah al-Hadis*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Dahlan, Abdul Azis, *Ensiklopedi Hukum Islam* cet. Kelima, jilid V, Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Solo: PT. Qomari Prima Publisher, 2007.
- DepDikNas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Fairuzabadi, Abu Tahir Ya'qub al-, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Faridl, Miftah, *Masyarakat Ideal*, Bandung: Pustaka, 1997.
- Ghazali, Imam, *Misteri Ketajaman Mata Hati*, terj. Labib MZ, cet. I, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002.

- Ham, Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: CV Aneka Ilmu dan Walisongo Press, 2000.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ismail, Faisal, *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002.
- Ismail, Syuhudi, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- , *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Hadis Nabi Menurut Pembela, Penginkar dan Pemalsunya* (cet I: Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 76-78.
- , *Cara Praktis Mencari Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Al-Ismail, Tahia, *Tarikh Muhammad; Teladan Perilaku Ummat*, Jakarta: Srigunting, 1996.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikin*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- , *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, terj. M. Alaika Salamullah, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, AMZAH, 2005.
- Khalid, Amru, *Mari Bersabar*, terj. Sarwedi, M.A. Hasibuan, L.c., Solo: Aqwam, 2008.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ujaj, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuh wa Mustalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Manzûr, Ibn, *Lisan al-'Arab*, jilid IV, Beirut: Dar al-Sâdir, tt.
- Maraghi, Ahmad Mustafa al-, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Anshori Umar Situnggal, dkk, jilid II, Toha Putra: Semarang, 1987.



Ma'rifatun, "Urgensi Kesabaran" dalam [www. mail-archive.Com](http://www.mail-archive.com), 16 maret 2008

Mufrodi, Ali, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos, 1997.

Mulyono, Agus, "Implementasi Konsep Sabar Dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Bagi Kesehatan Mental", *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2003.

Muslim, Ab al-Husein ibn Hajaj, *Sahih Muslim*, Ttp: Tabaqah 'ala Nafaqah; al-Qana'ah, tt . Juz. II.

Al-Nawawi> Muhyiddin Abi>Zakariya>Yahya Ibn Sharaf, *Riyad} al-Salihin Min Kalam Sayyid al-Mursalin*. Ttp: Tnp, tt.

Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir, Bandung: Karisma, 1995.

....., *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 1997.

....., *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, terj. H.A. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mustholah Hadis*, Bandung: al-Ma'arif, 1974.

Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

Rida> Muhammad Rasyid > *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Rohila, Eva, "Moralitas dan Peradaban", *SINERGIA*, vol VI No. 1 Juli-Agustus 2002.

Sadiran, "Konsep Sabar dan Shalat Sebagai Metode Pendekatan Bimbingan Penyuluhan Dalam Islam", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2002.

Sarwani, "Produktif Bekerja Menurut Islam", *Wa Islama*, edisi 14/IX, 15 Desember 2000.

Sarwoko, "Sabar Dalam al-Qur'an Menurut Tafsir Ibnu Katsir", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2000.

Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000.

- ....., *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Allah SWT*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- ....., *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- ....., *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Sholehah, "Sabar Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 1999.
- Suryadi, "Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis Nabi", *ESENSIA, Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 1, Januari 2001.
- Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijal al-Hadis*, Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003.
- As-Suyuti > Jalaluddin, *Lubab al-Naqd dalam Hasyiah Tafsir Jalalin*, Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.th.
- Asy-Syaibani, Abu'Abdullah > *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- Sya'rani, Usman, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum*, Cet VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Turfe, Tallal Alie, *Mukjizat Sabar*, terj. Asep Saefullah, Bandung: Mizanina, 2007.
- Wensinck, A.J, *Al-Mu'jam al-Mufahhas li-Alfazil Hadis an-Nabawi*, terj. M. Fu'ad 'Abd al-Baqi > Leiden: E.J. Brill, 1995.
- Zakariyya > Abi>Husain Ahmad Ibnu Fariz bin, *Mu'jam Maqasid al-Lughah*, Kairo: Dar al-Kutub, 1992.
- Zuhri, Muh, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta: LESFI, 2003.

## **CURRICULUM VITAE**

Nama : Muh Imron Zubed  
Tempat, Tanggal Lahir : Wonosobo, 13 Januari 1986  
NIM : 03531458  
Agama : Islam  
Alamat Rumah : Kedewan, Kertek, Wonosobo, Jawa Tengah  
Alamat di Jogja : PP. Wahid Hasyim, Gatén, Con-Cat, Sleman  
Phone : 085228884743  
Nama Ayah : Muzarif Alwi  
Nama Ibu : Marinah

### **Pendidikan Formal**

- TK BUSHTANUL ATHFAL : 1990 - 1991
- SD N.1 SUDUNG DEWO : 1991 - 1997
- SLTP N.3 KERTEK : 1997 - 2000
- MA WAHID HASYIM : 2000 - 2003
- UIN SUNAN KALIJAGA : 2003 – Sekarang